

**NILAI SOSIAL DALAM SASTRA KALINDAQDAQ MANDAR:
SOSIOLOGI SASTRA**



SKRIPSI

***Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Mencapai Gelar Sarjana
Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar***

**Oleh
AHMAD ZUHDI
10533796515**

17/09/2020

1 sep
Smb Alimmi

R/097/BI0/2020
ZUH
n'

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2020**



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **AHMAD ZUHDI**, NIM: **10533796515** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 120 Tahun 1442 H/2020, Tanggal 29 Agustus 2020 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Sabtu tanggal 29 Agustus 2020

Makassar, 10 Muharram 1442 H
29 Agustus 2020 M

PANITIA UJIAN

1. Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Ambo Asse, M. Ag.
2. Ketua : Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
3. Sekretaris : Dr. Baharullah, M. Pd.
4. Penguji
 1. Prof. Dr. H. Achmad Tolla, M. Pd.
 2. Dr. St. Suwadah Rimang, M. Hum.
 3. Dr. Asis Nojeng, M. Pd.
 4. Mu'aliyah Hi. Asnawi, S. S., S. Pd., M. Hum

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar



Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
NBM : 860 934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : **Ahmad Zuhdi**
Nim : **10533796515**
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul skripsi : Nilai Sosial dalam Karya Sastra Kalindaqdaq Mandar (Sosiologi Sastra)

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah diujikan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 29 Agustus 2020

Disetujui oleh

Pembimbing I

Dr. M. Agus, M. Pd.

Pembimbing II

Dr. Asis Nojeng, M. Pd.

Diketahui oleh

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Erwin Akib, M. Pd., Ph. D

NBM : 860934

Ketua Prodi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Munirah, M. Pd.

NBM: 951576



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ahmad Zuhdi
Nim : 10533796515
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Nilai Sosial dalam Sastra *Kalindaqdaq* Mandar (Sosiologi Sastra).

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Agustus 2020
Yang Membuat Pernyataan

Ahmad Zuhdi



SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ahmad Zuhdi
Nim : 10533796515
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut.

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan siapapun).
2. Dalam menyusun skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pemimpin fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam penyusunan skripsi.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, Agustus 2020

Yang Membuat Perjanjian

Ahmad Zuhdi

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Merdekalah dengan versimu, berdaulatlah dengan dirimu sendiri, dan jangan lupa bercermin hari ini”.



Kupersembahkan karya ini buat :

Kedua orang tuaku, saudaraku, dan sahabatku,

Atas keikhlasan dan doanya dalam mendukung penulis

Mewujudkan harapan menjadi kenyataan.

ABSTRAK

Ahmad Zuhdi, 2020. “*Nilai Sosial dalam Sastra Kalindaqdaq Mandar (Sosiologi Sastra)*”. Skripsi. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Dibimbing oleh M. Agus dan Asis Nojeng.

Masalah utama dalam penelitian ini yaitu Bagaimanakah nilai sosial sastra lisan *kalindaqdaq* Mandar dalam kehidupan bermasyarakat di suku Mandar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai sosial dalam sastra *kalindaqdaq* Mandar dalam kehidupan masyarakat di Kecamatan Balanipa, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat.

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Kajian Pustaka. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif oleh Berry yang mencakup tentang perilaku sosial dan bagaimana pengaruh perilaku sosial. Data pada penelitian ini berupa data yang diperoleh dari pembacaan pada buku “Menenal Kesyahduan *kalindaqdaq* Mandar di Balanipa oleh A. M. Syarbin Sjam yang membagi *kalindaqdaq* menjadi tujuh jenis berdasarkan temanya..

Hasil Penelitian dari pembahasan ini yaitu bahwa dalam *kalindaqdaq* mengandung lebih banyak Nilai Rohani, terkhusus pada Nilai Moral. Masyarakat Mandar menjadikan *kalindaqdaq* sebagai sarana untuk saling mengingatkan dan menasehati..

Berdasarkan Hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam dalam *kalindaqdaq* bukan hanya sekadar sastra yang mengandung keindahan, namun juga digunakan sebagai saran untuk saling mengingatkan dalam menjalani kehidupan. Makna yang terkandung sangat mendalam, sehingga untuk memahami makna dari isinya membutuhkan kajian lebih mendalam.

Kata kunci: Karya Sastra, Puisi, *kalindaqdaq*, Nilai Sosial

KATA PENGANTAR

Sebagai Makhluk ciptaan Allah *Subhanallahu wa ta'ala*, sudah sepantasnya penulis memanjatkan puji dan syukur kehadirat-Nya, atas segala limpahan rahmat dan karunia serta kenikmatan yang diberikan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Muhammadiyah Makassar.

Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada sang pemimpin yang patut kita teladani yakni Rasulullah Muhammad *Shallallahu alaihi wasallam*, *Allahumma sholli ala sayyidina muhammadin wa ala alihi sayidina muhammad*. Sebagai sang revolusioner sejati Islam, yang berhasil menggulung tikar-tikar kejahiliaan, dan membentangkan permadani Islam di muka bumi ini..

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis sangat berhutang budi dan sepatutnya berterima kasih kepada orang tua tercinta yang ikhlas mendoakan, membesarkan, membimbing, dan mendidik serta membiayai penulis hingga seperti sekarang. Teristimewa untuk ayahanda tercinta yang telah menghadap kepada sang pencipta sebelum menyaksikan anaknya mendapatkan gelar sarjana serta belum sempat menyaksikan anaknya memakai toga pada wisuda. Senantiasa penulis mengirimkan Al-Fatihah untuk ayahanda tercinta, semoga mendapat tempat terbaik di sisi Nya.

Ucapan terima kasih pula kepada Prof.Dr.H.Ambo Asse,M.Ag selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Prof. Dr. H. Abd Rahman Rahim, SE, MM selaku Rektor yang menjabat dalam pengajuan judul, serta Erwin Akib, S.Pd.,M.Pd.,Ph.D. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Terima kasih pula kepada Dr. M. Agus, M.Pd selaku Pembimbing I, Dr. Asis Nojeng, M.Pd selaku Pembimbing II yang senantiasa membimbing dalam penyusunan skripsi ini dan Dr.Munira,M.Pd., selaku ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia.

Ucapan terima kasih penulis haturkan kepada teman-teman yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, terkhusus kepada Muhammad Afdal. S.Pd, Mutahar, Arianto Gunawan.S.Pd, Andi Muhammad Aldin, dan Muhammad Arwan. S.Pd, serta teman-teman yang tidak sempat disebutkan satu persatu.

Tak lupa juga penulis mengucapkan terima kasih dengan penuh cinta kepada sang pemilik rindu yang betul-betul membakar semangat dalam ruang-ruang kemalasan saya Rahmawati M Saleh, S,pd.

Akhirnya, harapan dan doa penulis, semoga sumbangsih dalam bentuk moril maupun materil dari semua pihak mendapat Ridha dari Allah *Subhanallahu wa ta'ala* . dan semoga Skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua, serta bernilai ibadah disisi-Nya insyaallah Amin Ya Rabbal Alamin dan semoga kesalahan atas kekurangan

dalam penyusunan skripsi ini semakin memotivasi penulis dalam belajar dan berguna bagi pembaca yang budiman. Untuk itu sangat diperlukan kritik dan saran untuk memperbaiki tulisan ini.

Makassar, Agustus 2020

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL

KATA PENGANTAR..... i

DAFTAR ISI..... ii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang..... 1

B. Rumusan Masalah..... 3

C. Tujuan Penelitian 3

D. Manfaat Penelitian 3

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka 5

1. Penelitian yang relevan 5

B. Landasan Teori..... 6

1. Sastra..... 6

2. Puisi..... 17

3. Kalindaqdaq 22

4. Sosiologi Sastra..... 31

5. Nilai Sosial 35

C. KerangkaPikir 39

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian..... 41

B. Definisi Istilah..... 41

C. Data dan Sumber Data 42

D. Teknik Pengumpulan Data..... 42

E. Teknik Analisis Data..... 43

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian 45

B. Pembahasan..... 69

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan	78
B. Saran	79

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia dikenal dengan keanekaragaman budayanya dan kaya akan nilai tradisinya sehingga banyak menarik minat para peneliti baik lokal, nasional maupun internasional. Banyak budaya di Indonesia khususnya budaya di Sulawesi Barat yang diteliti dan dikaji oleh peneliti Asing karena memiliki daya tarik tersendiri untuk diteliti.

Salah satu etnis yang ada di Sulawesi Barat adalah etnis Mandar. Sebelum terbentuk Provinsi Sulawesi Barat etnis ini masuk dalam Provinsi Sulawesi Selatan. Mandar sebagai salah satu etnis di Indonesia mempunyai kebudayaan dengan ciri tersendiri. Salah satu produk budaya yang masih dipakai sampai sekarang adalah *kalindaqdaq* atau puisi Mandar. *Kalindaqdaq* atau puisi atau pantun Mandar adalah sastra lisan karena dituturkan secara lisan. Sebagai hasil kebudayaan, *kalindaqdaq* telah terekam dalam pikiran, cita, dan rasa masyarakat Mandar.

Masyarakat Mandar dalam hal ini *to Mandar* (orang Mandar) masih menggunakan *kalindaqdaq*, meskipun hanya terbatas pada acara adat seperti perkawinan, khitanan, dan ketika orang tua memberikan nasihat kepada anaknya biasanya menggunakan *kalindaqdaq.Pakkalindaqdaq* (orang yang mengumandangkan pantun/syair Mandar) pada saat arak-arakan *messawe* diadakan. *Pakkalindaqdaq* ini biasanya ada yang telah disiapkan oleh panitia atau

orang tua anak, bisa pula berasal dari masyarakat umum yang secara spontan dan sukarela tampil menghadiahi anak yang telah tamat bacaan Qurannya dengan satu dua bait syair *kalindaqdaq* sebagai apresiasi positif mereka terhadap anak yang rajin belajar.

Penelitian nilai sosial dalam *Kalindaqdaq* Mandar ini sangat penting untuk memberi pemahaman tentang *kalindaqdaq*, agar maknanya benar-benar tersampaikan serta dapat diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, karena penelitian ini mengkaji lebih dalam tentang nilai sosial, sedangkan penelitian sebelumnya mengkaji nilai patriotisme dan nilai religi serta mengkaji pelaksanaannya.

Penulis mengambil *kalindaqdaq* sebagai bahan kajian sebab selain penulis terlahir di tanah mandar, penulis juga peduli terhadap sastra daerah yang mulai terlupakan, sebab *kalindaqdaq* sangat jarang diperdengarkan serta tidak pernah ada penjelasan tentang makna *kalindaqdaq* kepada para pendengarnya. Hal ini juga merupakan usaha agar sastra tetap terjaga serta tidak dianggap sepele, sebab *kalindaqdaq* juga merupakan salah satu sarana yang digunakan untuk saling mengingatkan serta menjadi pedoman dalam hidup bermasyarakat.

Penelitian ini ditujukan khusus untuk masyarakat Mandar karena saat ini masyarakat Mandar kurang memahami nilai-nilai yang ada dalam *Kalindaqdaq*, hal ini terlihat dari gaya hidup yang telah melenceng dari adat Mandar. Contohnya yaitu cara berbicara antara anak-anak kepada orang tua, serta kurangnya sikap saling menghormati. hal ini terlihat dengan banyaknya anak-anak yang suaranya

lebih tinggi saat berbicara kepada orang tua, bahkan memanggil orang tuanya dengan sebutan nama, bukan ibu atau bapak.

Kurangnya Pemahaman masyarakat Mandar saat ini terhadap nilai-nilai pada *kalindaqdaq* disebabkan kurangnya sosialisasi tentang *kalindaqdaq*. Maka dari itu penulis memilih *kalindaqdaq* sebagai penelitian agar pengetahuan tentang *kalindaqdaq* dapat dimasukkan ke dalam kurikulum pembelajaran, dan penulis juga memilih nilai sosial agar nilai-nilai dalam *kalindaqdaq* dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu bagaimana Nilai sosial dalam sastra lisan *kalindaqdaq* Mandar.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini, adalah untuk mendeskripsikan nilai sosial dalam sastra *kalindaqdaq* Mandar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dalam penelitian ini adalah penelitian diharapkan bermanfaat pada perkembangan ilmu pengetahuan. Hasilnya dapat dimanfaatkan lebih lanjut baik sebagai bacaan bagi generasi penerus dan menjadi bahan acuan dalam penelitian yang lebih lanjut, serta memberikan informasi bagi para pembaca tentang tradisi *kalindaqdaq* suku Mandar di Kabupaten Polewali Mandar.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis kegunaan penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi perkembangan budaya lokal di Kabupaten Polewali Mandar pada khususnya, hasilnya juga dapat dimanfaatkan masyarakat setempat untuk memperkenalkan salah satu tradisi *kalindaqdaq* yang berbeda di daerah lain yang masih dipertahankan oleh masyarakat setempat hingga saat ini.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

Untuk memperjelas masalah penulis, maka perlu dikemukakan sumber-sumber yang menjadi patokan atau acuan pokok. Oleh karena itu, penulis mengemukakan karya ilmiah yang dapat dijadikan bantuan dalam penelitian.

1. Penelitian yang Relevan

Pertama, Muhammad Parwin (2016) dalam “Fungsi Media Rakyat “*Kalindaqdaq*” Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam Di Masyarakat Desa Betteng Kecamatan Pambong Kabupaten Majene”. Dalam penelitiannya bertujuan untuk mengetahui makna, fungsi dalam masyarakat dan apa nilai-nilai agama Islam yang terkandung dalam *kalindaqdaq*.

Kedua, Nuraliah (2017), dalam tulisannya “Makna Simbolik Dalam Prosesi *Sayyang Pattudduq* Etnik Mandar”. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah makna simbolik verbal dalam prosesi *Sayyang Pattudduq* pada teks *Kalindaqdaq* (puisi) etnik Mandar dan bagaimanakah makna simbolik nonverbal dalam prosesi *Sayyang Pattudduq* etnik Mandar di Desa Sarjo. Hasil penelitian ini adalah makna simbolik verbal dalam prosesi *sayyang pattudduq* etnik mandar berupa teks *kalindaqdaq*/puisi dalam bahasa Mandar kemudian diperoleh verbal konotasi dan diberikan makna verbal denotasi. Makna simbolik nonverbal

dalam prosesi *Sayyang Pattudduq* diperoleh symbol-simbol tertentu seperti, kuda menari yang dihias, payung, pawang kuda, pengawal, *pakkalindaqdaq*/orang yang membacakan *kalindaqdaq*, arak-arakan keliling kampung, posisi duduk gadis di atas kuda dengan melipat kaki kiri ke belakang dan posisi kaki kanan berdiri.

Ketiga, Nurannisa (2017) dalam tulisannya “Tradisi *Kalindaqdaq* di Balanipa Kabupaten Polewali Mandar (Studi Unsur-Unsur Islam)”. Dalam buku penulis ini menyatakan bahwa tradisi *Kalindaqdaq* ini biasanya dilakukan oleh masyarakat Mandar di Balanipa pada saat acara perkawinan dan penamatan al-quran bagi anak-anak yang ada di Balanipa.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena dalam penelitian terdahulu sebagian besar membahas patriotisme, prosesi dan pengaruh dalam tradisi *kalindaqdaq*. Sedangkan penelitian ini membahas tentang “Nilai sosial dalam *kalindaqdaq* di suku Mandar (Sosiologi Sastra)”.

B. Landasan Teori

1. Sastra

Sastra secara etimologi diambil dari bahasa-bahasa Barat (Eropa) seperti *literature* (bahasa Inggris), *littérature* (bahasa Prancis), *literatur* (bahasa Jerman), dan *literatuur* (bahasa Belanda). Semuanya berasal dari kata *litteratura* (bahasa Latin) yang sebenarnya tercipta dari terjemahan

kata grammatika (bahasa Yunani). *Litteratura* dan *grammatika* masing-masing berdasarkan kata "*littera*" dan "*gramma*" yang berarti huruf (tulisan atau *letter*).

Dalam bahasa Prancis, dikenal adanya istilah *belles-lettres* untuk menyebut sastra yang bernilai estetik. Istilah *belles-lettres* tersebut juga digunakan dalam bahasa Inggris sebagai kata serapan, sedangkan dalam bahasa Belanda terdapat istilah *bellettrie* untuk merujuk makna *belles-lettres*.

Dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sansekerta yang merupakan gabungan dari kata *sa*, berarti mengarahkan, mengajarkan dan memberi petunjuk. Kata sastra tersebut mendapat akhiran *tra* yang biasanya digunakan untuk menunjukkan alat atau sarana. Sehingga, sastra berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk atau pengajaran. Sebuah kata lain yang juga diambil dari bahasa Sansekerta adalah kata *pustaka* yang secara luas berarti buku (Teeuw, 1984: 22-23).

Menurut Saryono (2009: 17) Sastra bukan sekadar artefak (barang mati), tetapi sastra merupakan sosok yang hidup. Sebagai sosok yang hidup, sastra berkembang dengan dinamis menyertai sosok-sosok lainnya, seperti politik, ekonomi, kesenian, dan kebudayaan. Sastra dianggap mampu menjadi pemandu menuju jalan kebenaran karena sastra yang baik adalah sastra yang ditulis dengan penuh kejujuran, kebeningan, kesungguhan, kearifan, dan keluhuran nurani manusia. Sastra yang baik

tersebut mampu mengingatkan, menyadarkan, dan mengembalikan manusia ke jalan yang semestinya, yaitu jalan kebenaran dalam usaha menunaikan tugas-tugas kehidupannya (Saryono, 2009: 20).

Pradopo (2009: 124) menyatakan bahwa karya sastra merupakan bentuk ekspresi secara tidak langsung, menyatakan pikiran atau gagasan secara tidak langsung tetapi dengan cara lain. Karya sastra sulit dipahami oleh masyarakat umum, kesulitan tersebut disebabkan oleh kata-kata yang digunakan pengarang seringkali berpeluang pada terjadinya penafsiran yang lebih beragam. Karya sastra seperti novel, cerpen atau teks drama yang biasanya menggunakan bahasa yang lebih naratif dan deskriptif, berbeda dengan bahasa puisi yang cenderung menggunakan bahasa padat dan ekspresif.

Kalindaqdaq juga disebut sebagai sastra lisan, berikut penjelasan sastra lisan dalam Jupri (Nojeng, 2019:56):

a. Sastra Lisan

1) Pengertian Sastra Lisan

Sastra tulis tidak dapat dipisahkan dengan perkembangan sastra lisan karena keduanya merupakan satu kesatuan yang utuh. Hal ini sejalan dengan pendapat Teeuw (Semi 1990:1), bahwa dari segi sejarah maupun tipologi adalah tidak baik jika dilakukan pemisahan antara sastra lisan dan sastra tulis. Keduanya harus dipandang sebagai kesatuan dan keseluruhan sehingga tidak boleh lebih mengutamakan

satu dari pada yang lain. Sebaliknya, dua jenis karya sastra ini seyogyanya saling mendukung dan melengkapi untuk lebih memperkaya khazanah kesusastraan bangsa.

Istilah sastra lisan dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Inggris *oral literatures*. Ada juga yang menyatakan bahwa istilah itu berasal dari bahasa Belanda *orale letterkunde*. Kedua pendapat itu dapat dibenarkan, tetapi yang menjadi soal adalah bahwa istilah itu dalam diirinya sendiri sebenarnya mengandung kontradiksi (Finnegan, 1977: 167), sebab kata *literature* (sastra) itu merujuk pada kata *litterae*, yang bermakna *letters*.

Lebih lanjut, Finnegan (1992: 9) memandang sastra lisan sebagai bentuk-bentuk sastra yang hidup dan tersebar secara tidak tertulis. Sastra lisan akan dapat diterima dan berguna bergantung kepada materi yang dianalisis serta permasalahan yang diajukan dalam analisis tersebut.

Secara garis besar (Hutomo, 1983:9), membagi ekspresi sastra lisan menjadi dua bagian besar, yaitu:

- a. Sastra lisan murni, yaitu sastra lisan yang benar-benar di tuturkan secara lisan yang berbentuk prosa murni (dongeng dan cerita rakyat), ada juga yang berbentuk prosa lirik (yang penyampaianya dinyanyikan atau dilagukan), sedangkan dalam bentuk puisi berwujud nyanyian rakyat (pantun, syair,

tembang anak-anak, ungkapan-ungkapan tradisional, dan teka-teki drama).

- b. Sastra lisan yang setengah lisan, yaitu sastra lisan penuturnya dibantu oleh bentuk-bentuk seni yang lain misalnya :sastra ludruk, sastra ketoprak, sastra wayang dan lain-lain.

2) Ciri-ciri Sastra Lisan

Menurut Rafiek (2010:53), ada beberapa ciri-ciri sastra lisan, yaitu :

- a) Lahir dari masyarakat yang polos, belum melek huruf, dan bersifat tradisional
- b) menggambarkan budaya milik kolektif tertentu, yang tak jelas siapa penciptanya,
- c) lebih menekankan aspek khayalan, ada sindiran, jenaka, dan pesan mendidik,
- d) sering melukiskan tradisi kolektif tertentu.

Ciri-ciri sastra Lisan dirumuskan oleh Endraswara (2011:155) sebagai berikut:

- 1) Anonim adalah tidak diketahui. Sastra lisan tidak diketahui pengarangnya, pada mulanya pengarang tidak menyebutkan dirinya dalam karyanya tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa sastra lisan adalah milik bersama. Dan tidak ada pula masyarakat yang mengaku-ngaku telah memiliki sastra lisan tersebut.

Contohnya: Kisah Timun Mas, Tangkuban Perahu, dan lain-lain, masyarakat tidak ada yang mengetahui siapa awal mula yang memiliki cerita tersebut.

- 2) Milik bersama suatu kolektif. Maksudnya sastra lisan adalah milik masyarakat, bukan milik pribadi dari anggota masyarakat. Ciri anonim adalah bukti bahwa sastra lisan adalah milik bersama-sama yang seolah-olah diciptakan oleh masyarakat itu sendiri. Contoh : Kisah Malin Kundang. Cerita tersebut menjadi milik masyarakat Padang karena pelatarannya berada di Padang, Sumatera Barat. Bukan milik anggota masyarakat dari Sumatera Barat.
- 3) Diwariskan secara lisan, Pewarisan sastra lisan ini adalah dengan lisan atau dari mulut ke mulut secara turun-temurun. Kadang juga dengan mnemonic devices yang artinya dengan menggunakan alat bantu gerak isyarat atau bantu pengingat agar masyarakat yang lain mudah memahami maksud dari cerita yang diceritakan tersebut. Hal ini dilakukan karena banyaknya masyarakat yang belum mengenal aksara sehingga sulit untuk menyampaikan pesan dan amanah yang terkandung dalam cerita. Contoh: penyebaran dakwah para wali songo yang menggunakan sastra lisan dalam dakwahnya, para guru atau petuah-petuah

menyampaikan dan disampaikan dengan lisan agar dapat dipahami oleh masyarakat dengan mudah.

- 4) Tradisional, Sikap dan cara berpikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma, nilai dan adat kebiasaan yang ada secara turun-temurun. Contoh: dijadikan sebagai hiburan masyarakat tetapi tidak menyalahi adat.
- 5) Bentuknya tetap. Plot atau alur dan makna yang terkandung dalam sebuah cerita tersebut tetap dan tidak berubah. Sehingga keutuhan jalan cerita suatu sastra lisan tersebut sangat kuat dan berperan di dalam masyarakat. Contoh: kisah Malin Kundang. Dari awal cerita itu dikenal sampai sekarang isi ceritanya tidak ada perubahan dan tetap, begitu pula dengan amanat yang terkandung di dalamnya.
- 6) Diwariskan dalam rentang waktu lama. Sastra lisan diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya, dalam waktu yang relative lama, sastra ini dapat tersebar luas dikalangan masyarakat dengan mengandalkan keaktifan pencerita.
- 7) Eksis dalam versi dan varian, kekreatifan si pencerita menyebabkan adanya sedikit banyak dari isi cerita mengalami perubahan, entah ditambahkan atau dikurangi yang tanpa menyebabkan perubahan makna cerita, karena para pencerita mempunyai gaya masing-masing dalam menyampaikan amanah

dari suatu cerita tersebut, sehingga menimbulkan beragam versi dan varian dalam cerita yang disampaikan. Contoh: kisah Wali Songo yakni ada yang mengatakan bahwa wali songo telah membunuh Syeikh Siti Jenar, sedangkan di versi cerita lain ada yang mengatakan bahwa Syeikh Siti Jenar belum meninggal, tapi masih hidup sampai sekarang. Perbedaan versi tersebut, tidak mengurangi amanah cerita yakni tidak ada makhluk yang seimbang dengan Tuhan apalagi mengaku Tuhan.

8) Terdapat unsur interpolasi. Suatu sastra lisan memiliki keterkaitan dengan keadaan masyarakat yang menjadi setting dari cerita tersebut. Kebanyakan cerita dari sastra lisan menggambarkan keadaan masyarakat tersebut dan membuka konsep-konsep kebudayaan yang berkembang pada masyarakat pada zaman itu. Contoh: cerita Malin Kundang menggambarkan adat masyarakat setempat yakni budaya merantau berlaku bagi anak laki-laki dewasa.

9) Ada formula. Ada banyak kreasi masyarakat yang berperan sebagai pencerita menambahkan atau membubuhkan kalimat yang pada mulanya tidak tertera dalam cerita. Tapi tidak mengandung unsur apa-apa. Formula-formula yang terdapat dalam cerita misalnya pesan cerita sebagai pendukung pencerita dan penarik perhatian pendengar cerita.

- 10) Spontan. Sastra lisan diturunkan tidak dengan unsure kesengajaan. Tetapi serta-merta, tanpa pikir panjang, tanpa rencana lebih dahulu. Biasanya awal mula pencerita menceritakan sastra lisan adalah dengan gaya seadanya. Misalnya dengan bersantai atau dengan memasukkan cerita dan menjadikan sebuah contoh dalam kegiatan belajar.
- 11) Ada proyeksi keinginan. Pencerita mempunyai peran penting dalam berkembangnya sastra lisan. Pencerita menurunkan atau mewariskan cerita tersebut adalah karena dengan doronga hati tanpa unsure penekanan atau tidak karena anjuran.
- 12) Ada pola-pola tertentu. Dalam cerita tersebut terdapat motif-motif atau unsur-unsur yang terdapat dalam cerita sehingga mempunyai gambaran luar biasa tetapi tetap menarik perhatian untuk tetap didengar dan dilestarikan.
- 13) Menggunakan kalimat klise. Pencerita cenderung banyak menirukan gaya bahasa atau gaya bercerita sesuai dengan siapa dan dari mana ia memperoleh cerita tersebut. Bahasa atau kalimat sering dijumpai sama atau identik dengan cerita semula atau pencerita asal.
- 14) Ada fungsi: a. *Didaktik*, yakni memiliki unsur pendidikan. Sastra lisan juga berfungsi sebagai media pendidikan masyarakat karena didalamnya terkandung berbagai amanah dan pesan

penting yang juga harus dipahami oleh masyarakat. b. *Pelipur lara*, yakni sastra lisan berfungsi sebagai penghibur dalam masyarakat. Banyak berbagai sastra lisan yang bertema humoris dan mengandung unsure pelipur lara. Misalnya dongeng si kancil yang sangat humoris dan kental akan imajinasi. c. *Protes sosial*, yakni sastra lisan yang berkembang juga termasuk bentuk media pada jaman yang bersangkutan untuk menyampaikan apa yang menjadi aspirasi masyarakat. Sebuah cerita dapat mewakili isi hati masyarakat. d. *Sindiran*, yakni sebuah ungkapan yang disampaikan oleh masyarakat dalam bentuk sastra lisan, misalnya lagu rakyat, pantun rakyat dan lain sebagainya.

15) Bersifat pralogis. Kadang kala dalam sastra lisan memiliki alur yang kompleks, akan tetapi dalam ceritanya juga mendahului dan melangkahi logika. Karena turun-temurun dan tanpa diketahui kebenarannya dengan pasti, banyak pula cerita mengandung jalan cerita yang tidak masuk akal dan diluar nalar dan ajaib. Misalnya: cerita Tangkuban Perahu yang ceritanya adalah sebuah perahu ditendang dan dapat menjadi gunung. Cerita tersebut sangat sulit dipercaya apabila terjadi di jaman yang sekarang ini.

16) Berbentuk puisi, prosa (panjang-pendek) dan prosa berirama. Sastra lisan memiliki berbagai jenis dan tersebar dalam

masyarakat. Diantaranya folkstory, folktale, folkspeech, volkskunde, dan lain-lain. Contohnya: lagu rakyat misalnya lir-ilir, pantun-pantun rakyat yang menyebar di masyarakat dan dijadikan petuah dan lain-lain.

17) Ada piranti paraklisme. Ada pertimbangan atau perbandingan dan saling berhubungan dengan zaman yang sekarang. Kebanyakan isi atau amanah dari sastra lisan adalah cerminan kehidupan masyarakat sekarang atau generasi berikutnya. Hal ini berperan untuk masyarakat pandai-pandai mencerna isi dan maksud dari amanah yang terkandung dalam sastra lisan agar tidak salah jalan dan salah pengertian.

18) Berisi kearifan hidup universal. Isi dan amanah dari sastra lisan adalah menyinggung tentang kenyataan. Ajaran dan amanahnya adalah berlaku bagi semua kalangan dan patut dijadikan acuan untuk hidup oleh berbagai kalangan masyarakat. Amanahnya tidak berlaku hanya untuk satu golongan kaum saja tetapi menyeluruh.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa sastra adalah bentuk ekspresi secara tidak langsung, menyatakan pikiran atau gagasan secara tidak langsung tetapi dengan cara lain dan juga bukan sekedar artefak (barang mati), tetapi sastra merupakan sosok yang hidup dan berkembang dengan dinamis.

2. Puisi

Menurut Perrine via (Siswantoro, 2010: 23) mengatakan bahwa puisi adalah (*the most condensed and concentrated form of literature*) yang berarti bahwa puisi adalah bentuk sastra yang paling padat dan terkonsentrasi. Sebab itu puisi didefinisikan sebagai: Puisi dapat didefinisikan sebagai sejenis bahasa yang mengatakan lebih banyak dan lebih intensif daripada apa yang dikatakan oleh bahasa harian.

Sebagai karya sastra yang padat dan terkonsentrasi, puisi juga memiliki letak keindahan yang tidak ada pada karya sastra lain. Keindahan ini terletak pada pemaknaan yang dapat dilakukan dengan melagukan puisi tersebut. Puisi memiliki keistimewaan karena dapat dilagukan. Pernyataan ini diperkuat dari definisi Altenbernd via Pradopo (2010: 5) bahwa puisi adalah pendramaan pengalaman yang bersifat penafsiran (menafsirkan) dalam bahasa berirama (bermetrum) (*as the interpretive dramatization of experience in metrical language*). Selain itu, puisi merupakan ekspresi dari pemikiran yang dapat membangkitkan perasaan, merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama. Semua itu merupakan sesuatu yang penting, yang direkam dan diekspresikan, dinyatakan dengan menarik dan memberi kesan (Pradopo, 2007: 7).

Puisi merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman penting manusia yang dikemas dalam wujud yang paling berkesan. Pradopo (2007: 13) menambahkan, bahwa puisi itu merupakan karya seni yang puitis.

Kata puitis itu sendiri sudah mengandung keindahan yang khusus untuk puisi. Karya sastra dikatakan puitis jika karya tersebut dapat membangkitkan perasaan, menarik perhatian, dan menimbulkan tanggapan yang jelas.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa puisi adalah salah satu karya sastra yang disusun untuk mengekspresikan ide, gagasan, perasaan dan emosi penyair dengan menggunakan kata-kata yang indah, melebihi bahasa yang digunakan sehari-hari. Puisi mengandung unsur-unsur seni atau keindahan karena di dalam puisi terdapat kata-kata indah yang dirangkai sedemikian rupa sehingga membuat para pembaca berkeinginan untuk membaca dan menyikap maksud yang tersirat. Selain itu, puisi mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan imajinasi dalam susunan yang berirama.

a. Unsur-unsur Puisi

Menurut Yunus (2015:59) unsur puisi terdiri atas unsur batin dan unsur fisik. Unsur batin puisi terdiri atas: tema, nada, rasa, dan amanat. Unsur fisik puisi terdiri atas: diksi, imaji, bahasa figuratif, kata konkret, ritme, dan rima. Untuk lebih jelasnya, akan dijelaskan jenis unsur pembangun puisi tersebut.

1) Unsur Batin Puisi

(a) Tema

Waluyo (2002:17) tema adalah gagasan pokok yang dikemukakan oleh penyair melalui puisinya. Tema yang banyak terdapat dalam puisi adalah tema ketuhanan (religius), tema kemanusiaan, cinta, patriotisme, perjuangan, kegagalan hidup, alam, keadilan, kritik sosial, demokrasi, dan tema kesetiakawanan.

Suherli, dkk. (2015:247) tema adalah ide dasar yang mendasari sebuah tulisan, termasuk puisi. Tema puisi menjadi inti dari makna atau pesan yang ingin disampaikan penyair dalam puisinya.

(b) Nada

Menurut Djojuroto (2005:25) nada sering dikaitkan dengan suasana. Jika nada berarti sikap penyair terhadap pokok persoalan (*feeling*) dan sikap penyair terhadap pembaca (*tone*), maka suasana berarti keadaan perasaan yang ditimbulkan oleh pengungkapan nada dan lingkungan yang dapat ditangkap oleh panca indera.

(c) Perasaan

Djojuroto (2004:26) mengemukakan bahwa dalam puisi diungkapkan perasaan penyair. Puisi dapat mengungkapkan perasaan gembira, sedih, terharu, takut, gelisah, rindu, penasaran, benci, cinta, dendam, dan sebagainya.

(d) Amanat

Djojoseuroto (2004:27) menyatakan bahwa puisi mengandung amanat atau pesan atau himbauan yang disampaikan penyair kepada pembaca. Amanat dapat dibandingkan dengan kesimpulan tentang nilai atau kegunaan puisi itu bagi pembaca. Setiap pembaca dapat menafsirkan amanat sebuah puisi secara individual. Pembaca yang satu dengan pembaca yang lain mungkin menafsirkan amanat secara berbeda.

2) Unsur Fisik Puisi

(a) Diksi

Diksi adalah pilihan kata. Media pengungkapan puisi sebagai pengalaman estetis adalah dengan kata-kata. Memilih, memilah, dan menentukan kata yang akan digunakan untuk mengungkapkan perasaan. Diksi merupakan esensi seni penulisan puisi. Ada pula yang menyebut diksi sebagai dasar bangunan puisi (Boulton dalam Djojoseuroto, 2005:16).

(b) Pengimajian

Penyair juga menciptakan pengimajian (pencitraan) dalam puisinya. Pengimajian adalah kata atau susunan kata-kata yang dapat memperjelas atau memperkonkret apa yang dinyatakan oleh penyair. Melalui pengimajian, apa yang digambarkan

seolah-olah dapat dilihat (*imaji visual*), didengar (*imaji auditif*), atau dirasa (*imajitaktil*) (Waluyo, 2002:10-11).

(c) Bahasa figuratif

Majas adalah bahasa kiasan untuk melukiskan sesuatu dengan jalan membandingkan, mempertentangkan, mempertautkan, atau mengulangi katanya. Makna yang terkandung dalam majas bukanlah arti yang sebenarnya, namun merupakan arti kiasan. Tujuan majas adalah untuk meningkatkan nilai keindahan suatu kata, terutama dalam dalam puisi (Nadjua, Tanpa Tahun:18).

(d) Kata konkret

Suherli dkk. (2015:265) kata konkret adalah kata yang memungkinkan munculnya imaji karena dapat ditangkap dengan indera. Kata konkret berkaitan dengan wujud fisik objek sehingga dapat membangkitkan imajinasi pembaca.

(e) Tipografi (Tata Wajah)

Jabrohim dkk. (2009:54) menyebutkan bahwa tipografi merupakan pembeda yang paling awal dapat dilihat dalam membedakan puisi dengan prosa fiksi dan drama. Karena itu ia merupakan pembeda yang sangat penting. Tipografi juga bisa diartikan sebagai pengelolaan baris tiap baitnya. Hal ini ya ng membedakan antara puisi yang satu dengan puisi yang lainnya.

(f) Irama (Ritme)

Menurut Waluyo (2002:12-13) irama (ritme) berhubungan dengan pengulangan bunyi, kata, frasa, dan kalimat. Dalam puisi (khususnya puisi lama), irama berupa pengulangan yang teratur suatu baris puisi menimbulkan gelombang yang menciptakan keindahan. Irama dapat juga berarti pergantian keras-lembut, tinggi-rendah, atau panjang-pendek kata secara berulang-ulang dengan tujuan menciptakan gelombang yang memperindah puisi.

(g) Rima

Rima adalah pengulangan kata. Rima bisa disebut juga dengan sajak (Nadjua, Tanpa Tahun:9).

b. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik ini cukup berpengaruh terhadap keutuhan puisi. Oleh karena itu, disebut unsure luar, tetapi sangat mempengaruhi totalitas puisi. Unsur ekstrinsik puisi ini terdiri atas :

(a) Biografi

Unsur biografi berkaitan dengan latar belakang atau riwayat hidup dari seorang penyair. Antar penyair pasti memiliki biografi atau latar belakang yang berbeda sehingga mempengaruhi karya puisi yang diciptakan.

(b) Kesejarahan

Unsur Ekstrinsik lainnya yaitu unsure kesejarahan atau historis berkaitan dengan cerita balik masa lalu.

(c) Kemasyarakatan

Unsur kemasyarakatan artinya kondisi sosial (kemasyarakatan) dimana penyair dalam menciptakan puisi. Unsur kemasyarakatan dapat berupa keadaan lingkungan sekitar hingga situasi politik di suatu Negara.

3. Kalindaqdaq

a. Latar Belakang Munculnya Tradisi *kalindaqdaq* pada masyarakat Balanipa Kabupaten Polewali Mandar

Menurut Sarbin Syam (1997:145-149) bahwa secara etimologi, *kalindaqdaq* berasal dari kata *kali* yang berarti 'jadi' dan *daqdaq* berarti 'dada'. Jadi *kalindaqdaq* artinya isi dada yang diasosiasikan hati. Isi hati yang digali untuk disampaikan kepada masyarakat.

Dalam bahasa arab *daqdaq* berasal dari kata *qaldan* yang berarti meminta. Kata ini diasosiasikan meminta benang jika memintanya memerlukan kehati-hatian. Selain kata *qallidun* yang berarti gudang. Kata ini diasosiasikan kepada penyimpanan, jika dihubungkan dengan *kalindaqdaq* tempat penyimpanan berbagai khasana ilmu, pengetahuan, dan kebijakan. Dan ada kata *qalaaid* yang berarti kalung.

Jadi, *kalindaqdaq* adalah sastra lisan atau pantun mandar yang dituturkan secara lisan. *Pakkalindaqdaq* (orang yang mengumandangkan pantun/syair Mandar pada saat arak-arakan *messawe* diadakan. *Pakkalindaqdaq* ini biasanya telah disiapkan oleh panitia atau orang tua anak, bisa pula berasal dari masyarakat umum yang secara spontan dan sukarela tampil menghadiahi anak yang telah tamat bacaan Qurannya satu dua bait syair *kalindaqdaq* sebagai apresiasi positif mereka terhadap anak yang rajin belajar.

Sarbin Syam (1997: 58), menyatakan bahwaciri *kalindaqdaq* seperti umumnya puisi, adalah keterbatasannya, ketakbebasannya, yang membedakannya dengan *toloq*, karena *toloq* seperti umumnya prosa, lebih bebas, lebih leluasa dalam bentuk dan aturan-aturan pengucapan.

Seperti halnya pantun Melayu, tembang Jawa, *kelong* Makassar, *elong* Bugis, dan *londe* Toraja. Maka *kalindaqdaq* pun diikat oleh syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi, Yaitu jumlah larik dalam tiap bait, jumlah suku kata dalam tiap larik, dan irama yang tetap.

Kalindaqdaq Mandar mempunyai bentuk :

- 1) Tiap bait terdiri atas 4 bait larik (baris).
- 2) Larik pertama terdiri atas 8 suku kata.
- 3) Larik kedua terdiri atas 7 suku kata.
- 4) Larik ketiga terdiri atas 5 suku kata.
- 5) Larik keempat terdiri atas 7 suku kata.

6) Merupakan puisi suku kata.

7) Persajakan kalindaqdaq umumnya bebas, meskipun ada juga yang bersajak-akhir aaaa, abba, aabb.

Biasanya kalindaqdaq lebih sering diidentikkan untuk menyindir wanita, kalindaqdaq sejatinya lebih luas, bahkan kritik kepada orang tua, teman, kawan, lawan, atau pihak penguasa dapat anda sampaikan lewat pantun Mandar ini. Bisa dikatakan lebih berbudaya ketika anda menyindir lewat kalindaqdaq.

Para pemuka adat dahulu di daerah Mandar lebih banyak menggunakan cara-cara sindiran untuk melakukan teguran. Bahkan melalui simbol-simbol pakaian pemuka adat dahulu menyindir orang yang tidak disukainya melalui cara ini, misalnya jika ada pihak yang tidak disukai, ketika ia bertemu maka songkok adatnya akan sedikit dimiringkan dan bagian gagang kerisnya akan dihadapkan menghadap pada pihak yang tidak disukai, ini kemudian sikap dan nilai kesopanan selalu didahulukan walaupun ada kebencian yang ingin disampaikan, tidak lalu dengan serta merta melakukan kontak fisik secara langsung.

b. Prosesi Pelaksanaan Tradisi Kalindaqdaq Pada Masyarakat di Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar.

Kalindaqdaq akan dilaksanakan saat kuda pattuqduq berhenti sejenak untuk menari, setelah kuda menempuh jarak beberapa meter untuk mengangguk, menggoyangkan kepalanya mengiringi tabuhan

rentak rebana dari para "*parrawana*". Saat momen istirahat inilah maka si penutur *kalindaqdaq* akan melantunkan kata-kata puitis penuh sindiran yang dalam untuk sang penunggang kuda, wanita cantik yang mengenakan pakaian adat daerah Mandar. Kadang para penutur menggunakan kata-kata "*bolong*", kemungkinan ditujukan untuk sang kuda *pattuqduq* yang kebanyakan memiliki kulit berwarna hitam. Sementara gadis cantik penunggang kuda kemungkinan akan disindir dengan penggunaan istilah "*pandeng*", "*beruq-beruq*" atau istilah-istilah lainnya yang menggambarkan kecantikan, misalnya "*tomalolo*".

Kalindaqdaq Mandar disampaikan oleh seorang penutur, biasanya pemuda, atau lelaki paruh baya, bahkan biasanya orang tua, singkatnya ia dilakoni oleh kaum pria. Sang penutur kemudian akan memperdengarkan dalam bahasa daerah sindiran-sindiran yang disampaikan dalam konteks kalimat seperti ini "siapakah gerangan anak gadis cantik yang duduk diatas kuda itu, adakah yang telah memiliki, sekiranya belum maka sudilah ia membuka pintu rumahnya untuk kujejaki", konteks-konteks kalimat sindiran yang sejenis dengan ini akan sangat sering diperdengarkan.

Satu hal yang menarik dan harus dimiliki oleh seorang penutur *kalindaqdaq* adalah ia harus memiliki respon otak yang cukup cetak untuk merangkai kata-kata pujangga penuh makna sastra dengan diksi bahasa daerah Mandar yang tidak lumrah dipakai. Ia pun harus

memiliki perbendaharaan kata yang cukup kaya untuk diolah, disusun kemudian diucapkan dalam kata-kata dalam waktu yang cepat, bukan kemudian kumpulan-kumpulan kalimat yang dihafalkan.

Hal ini juga dibutuhkan buat penutur atau pemain *sayang-sayang* Mandar, karena akan menyampaikan jawaban sindiran yang berjalan secara cepat sesuai dengan tema yang disampaikan oleh lawan bermainnya dalam pertunjukan itu. Kalau dalam pertunjukan *kalindaqdaq* *sayang-sayang* penuturnya terdiri dari 2 orang, *kalindaqdaq* Mandar dalam *sayyang pattuqduq* hanya dilakoni oleh satu orang saja, tidak ada umpan balik dari lawannya, ia hanya bersifat satu arah saja.

Fenomena tersebut dialami di Mandar dengan akomodasi kearifan-kearifan lokal, secara faktual akulturasi ini ditemukan dalam *peppasang* dan *kalindaqdaq* yang sebelumnya diartikulasikan para leluhur berdasarkan pengalaman hidup mereka yang kemudian populer di Mandar dengan usul (kearifan-kearifan lokal) yang memuat perintah dan pantangan (*pamali*).

Domain susastra di Mandar yang populer dengan istilah *Pappasang* (pesan-pesan leluhur) yang ditujukan pada peringatan maulid Nabi Muhammad saw, khataman al-Qur'an, mengiringi kuda-kuda hias yang dikendarai anak-anak yang baru khatam (*to messawe*) yang terpopuler dengan *Sayyang Pattuqduq* dan diapit empat orang

laki-laki, pada momen seperti inilah *Kalindaqdaq* berbalas pantun (*Kalindaqdaq Siwali*), dengan nilai sastra yang tinggi merupakan bagian dari unsur kebudayaan yang juga banyak dipengaruhi oleh ajaran Islam, di antaranya :

- 1) *Tuwu mapaccing dinyawa*
Nyawa mapaccing diate
Ate mapaccing dirahasia
Rahasia membolong di Allah Ta'ala

Terjemahan :

Jasad bersih pada nyawa
 Nyawa bersih pada hati
 Hati bersih pada rahasia
 Rahasia benam pada Allah

- 2) *Tappadi nibawa pole*
Siriq nipapputiang
Rakke di Puang
Sulo di bao lino

Terjemahan :

Kita lahir dengan iman
 Iman di bungkus dengan siri
 Takwa pada Tuhan
 Itulah pelita hidup di atas bumi

4. Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra merupakan pendekatan yang bertolak dari orientasi kepada semesta, namun bisa juga bertolak dari orientasi kepada pengarang dan pembaca. Menurut pendekatan sosiologi sastra, karya sastra dilihat dari hubungannya dengan kenyataan, sejauh mana karya sastra itu

mencerminkan kenyataan. Kenyataan di sini mengandung arti yang cukup luas, yakni segala sesuatu yang berada di luar karya sastra dan yang diacu oleh karya sastra itu sendiri.

Istilah sastra berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti tulisan atau karangan. Sastra biasanya diartikan sebagai karangan dengan bahasa yang indah dan isi yang baik. Bahasa yang indah artinya dapat menimbulkan kesan dan menghibur pembacanya. Isi yang baik artinya berguna dan mengandung nilai pendidikan. Indah dan baik ini menjadi fungsi sastra yang terkenal dengan istilah *dulce et utile*.

Demikianlah, pendekatan sosiologi sastra menaruh perhatian pada aspek dokumenter sastra, dengan landasan suatu pandangan bahwa sastra merupakan gambaran atau potret fenomena sosial. Pada hakikatnya, fenomena sosial itu bersifat konkret, terjadi di sekeliling kita sehari-hari, bisa diobservasi, difoto, dan didokumentasikan. Oleh pengarang, fenomena itu diangkat kembali menjadi wacana baru dengan proses kreatif (pengamatan, analisis, interpretasi, refleksi, imajinasi, evaluasi, dan sebagainya) dalam bentuk karya sastra.

Sastra menyajikan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antarmasyarakat dengan orang-orang, antarmanusia, antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Maka, memandang karya sastra sebagai penggambaran dunia dan kehidupan

manusia, kriteria utama yang dikenakan pada karya sastra adalah 'kebenaran' penggambaran, atau yang hendak digambarkan. Namun Wellek dan Warren mengingatkan, bahwa karya sastra memang mengekspresikan kehidupan, tetapi keliru kalau karya sastra dianggap dapat mengekspresikan selengkap-lengkapnyanya. Hal ini disebabkan fenomena kehidupan sosial yang terdapat dalam karya sastra tersebut kadang tidak disengaja dituliskan oleh pengarang, atau karena hakikat karya sastra itu sendiri yang tidak pernah langsung mengungkapkan fenomena sosial, tetapi secara tidak langsung, yang mungkin pengarangnya sendiri tidak tahu.

Pengarang merupakan anggota yang hidup dan berhubungan dengan orang-orang yang berada di sekitarnya, maka dalam proses penciptaan karya sastra seorang pengarang tidak terlepas dari pengaruh lingkungannya. Oleh karena itu, karya sastra yang lahir di tengah-tengah masyarakat merupakan hasil pengungkapan jiwa pengarang tentang kehidupan, peristiwa, serta pengalaman hidup yang telah dihayatinya.

Dengan demikian, sebuah karya sastra tidak pernah berangkat dari kekosongan sosial. Artinya karya sastra ditulis berdasarkan kehidupan sosial masyarakat tertentu dan menceritakan kebudayaan-kebudayaan yang melatarbelakanginya. Berangkat dari uraian tersebut, dalam tulisan ini akan diuraikan pengertian sosiologi sastra sebagai pendekatan dalam menganalisis karya sastra.

Aspek-aspek sastra sebagai cermin kehidupan pun layak diangkat, menggunakan jurus-jurus metodologis. Tanpa metode yang tegas, maka peneliti hanya akan tergelincir ke arah eforia sastra sebagai cermin, yang ditawarkan oleh beberapa orang. Mudah-mudahan, tulisan ini memberikan bingkai penelitian yang benar-benar sukses. Bahkan pada bagian akhir pun akan dipaparkan kritik sosiologi sastra, agar para peneliti semakin cermat. Sosiologi sastra sebagai metode, bukan anti kritik.

Persamaan sosiologi dan sastra ditunjukkan melalui dua aspek mendasar, yaitu persamaan genetis dan persamaan struktur. Persamaan genetis karena sastra berasal dari masyarakat, sedangkan persamaan struktur karena keduanya memiliki struktur yang relatif sama. Persamaan inilah yang memungkinkan terjadinya saling mempengaruhi di antara keduanya. Persamaan genetis menjelaskan kedudukan masyarakat sebagai sumber kreativitas. Oleh karena pengarang merupakan anggota masyarakat, maka masalah-masalah pokok sosiologi sastra dalam kaitannya dengan masyarakat dengan pengarang (Ratna, 2007: 288)

Hal penting dalam sosiologi sastra adalah konsep cermin. Dalam kaitan ini, sastra dianggap sebagai *mimesis* (tiruan) masyarakat. Kendati demikian, sastra tetap diakui sebagai sebuah ilusi atau khayalan dari kenyataan. Dari sini, tentu sastra tidak akan semata-mata menyodorkan fakta secara mentah. Sastra bukan sekadar *copy* kenyataan, melainkan kenyataan yang telah ditafsirkan.

5. Nilai Sosial

a. Hakikat Nilai

Kata *nilai* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi V mempunyai arti sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Kata *nilai* diartikan sebagai harga, kadar, mutu, angka kepandaian, dan atau sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya. Nilai dapat dikatakan juga sebagai ukuran sikap dan perasaan seseorang atau kelompok yang berhubungan dengan keadaan baik buruk, benar salah atau suka tidak suka terhadap suatu obyek, baik material maupun nonmaterial.

Bambang Daroeso mengungkapkan bahwa nilai adalah suatu kualitas atau penghargaan terhadap sesuatu yang menjadi dasar penentu tingkah laku seseorang, sedangkan menurut Darji Darmodiharjo, nilai adalah kualitas atau keadaan yang bermanfaat bagi manusia, baik lahir maupun batin.

Nilai merupakan satu prinsip umum yang menyediakan anggota masyarakat dengan satu ukuran atau standar untuk membuat penilaian dan pemilihan mengenai tindakan dan cita-cita tertentu. Nilai adalah konsep, suatu pembentukan mental yang dirumuskan dari tingkah laku manusia. Nilai adalah persepsi yang sangat penting, baik, dandihargai.

Nilai berhubungan erat dengan kegiatan manusia menilai. Menilai berarti menimbang, yaitu kegiatan manusia menghubungkan sesuatu

dengan sesuatu yang lain, yang selanjutnya diambil suatu keputusan. Keputusan nilai dapat menyatakan berguna atau tidak berguna, benar atau tidak benar, baik atau buruk, manusiawi atau tidak manusiawi, religius atau tidak religius.

Penilaian yang objektif terhadap karya sastra itulah yang akan memacu pengarang untuk meningkatkan mutu karya sekaligus menumbuhkan kreativitasnya. Kesimpulan dari pendapat di atas ialah, nilai merupakan sesuatu yang dianggap berharga, dipergunakan sebagai landasan, pedoman atau pegangan seseorang dalam berperilaku di dalam masyarakat. Nilai juga dianggap sebagai pengukuran terhadap apa yang telah dikerjakan atau diusahakan. Sesuatu yang bernilai, pasti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia.

b. Hakikat Sosial

Raven merumuskan, *social values are set of society attitude considered as a truth and it is become the standard for people to act in order to achieve democratic and harmonious life*. Artinya: "Nilai-nilai sosial merupakan seperangkat sikap individu yang dihargai sebagai suatu kebenaran dan dijadikan standar bertingkah laku guna memperoleh kehidupan masyarakat yang demokratis dan harmonis".

Menurut Hendropuspito, nilai sosial adalah segala sesuatu yang dihargai masyarakat karena mempunyai daya guna fungsional bagi perkembangan kehidupan manusia.

Nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat. Penentu apakah sesuatu itu dikatakan baik atau buruk, pantas atau tidak mesti melewati proses menimbang terlebih dahulu. Hal ini sangat dipengaruhi oleh kebudayaan di masyarakat itu sendiri. Maka sudah wajar jika terdapat perbedaan tata nilai antara masyarakat satu dengan yang lain.

c. Hakikat Nilai Sosial

Berry, dkk (1999:134) mengemukakan bahwa perilaku sosial dan bagaimana perilaku sosial berhubungan atau dipengaruhi oleh konteks umum budaya dimana perilaku ini mengambil tempat. Abarle, dkk (dalam, berry dkk, 1999) mengajukan seperangkat keharusan fungsional atau segala sesuatu yang dilakukan dalam masyarakat manapun jika hendak terus memelihara kelangsungannya.

Berikut ini akan disajikan macam-macam nilai sosial dalam Jupri (Nojeng, 2019:58) :

1) Nilai Jasmani

Nilai Jasmani adalah nilai yang berguna bagi jasmani manusia atau benda nyata yang dimanfaatkan bagi kebutuhan fisik manusia.

2) Nilai Vital

Nilai vital adalah nilai yang berguna bagi untuk melakukan aktivitas atau kegiatan dalam hidupnya.

3) Nilai Rohani

Nilai rohani adalah nilai yang berguna bagi pemenuhan kebutuhan rohani (spiritual) manusia yang sifatnya universal. Nilai rohani dibedakan menjadi beberapa macam antara lain sebagai berikut :

- a) Nilai kebenaran dan nilai empiris, adalah nilai yang bersumber dari proses berpikir teratur yang menggunakan akal manusia (logika, rasio) dan diikuti dengan fakta-fakta yang telah terjadi.
- b) Nilai keindahan, adalah nilai yang berhubungan dengan ekspresi perasaan atau isi jiwa seseorang mengenai keindahan. Nilai keindahan disebut juga dengan nilai estetika.
- c) Nilai moral, adalah segala sesuatu mengenai perilaku terpuji dan tercela atau nilai sosial yang berkenaan dengan kebaikan dan keburukan. Nilai moral disebut juga dengan nilai etika.

d) Nilai religius, adalah nilai ketuhanan yang berisi keyakinan/kepercayaan manusia terhadap Tuhan yang Maha Esa.

e) Nilai Agama

Agama sebagai bentuk keyakinan manusia terhadap sesuatu yang bersifat Adikodrati seakan menyertai manusia dalam ruang lingkup kehidupan. Agama memiliki nilai-nilai bagi dalam hubungannya dengan kehidupan masyarakat. Selain itu agama juga member dampak bagi kehidupan manusia, kehidupan manusia sebagai perorangan ataupun berkelompok.

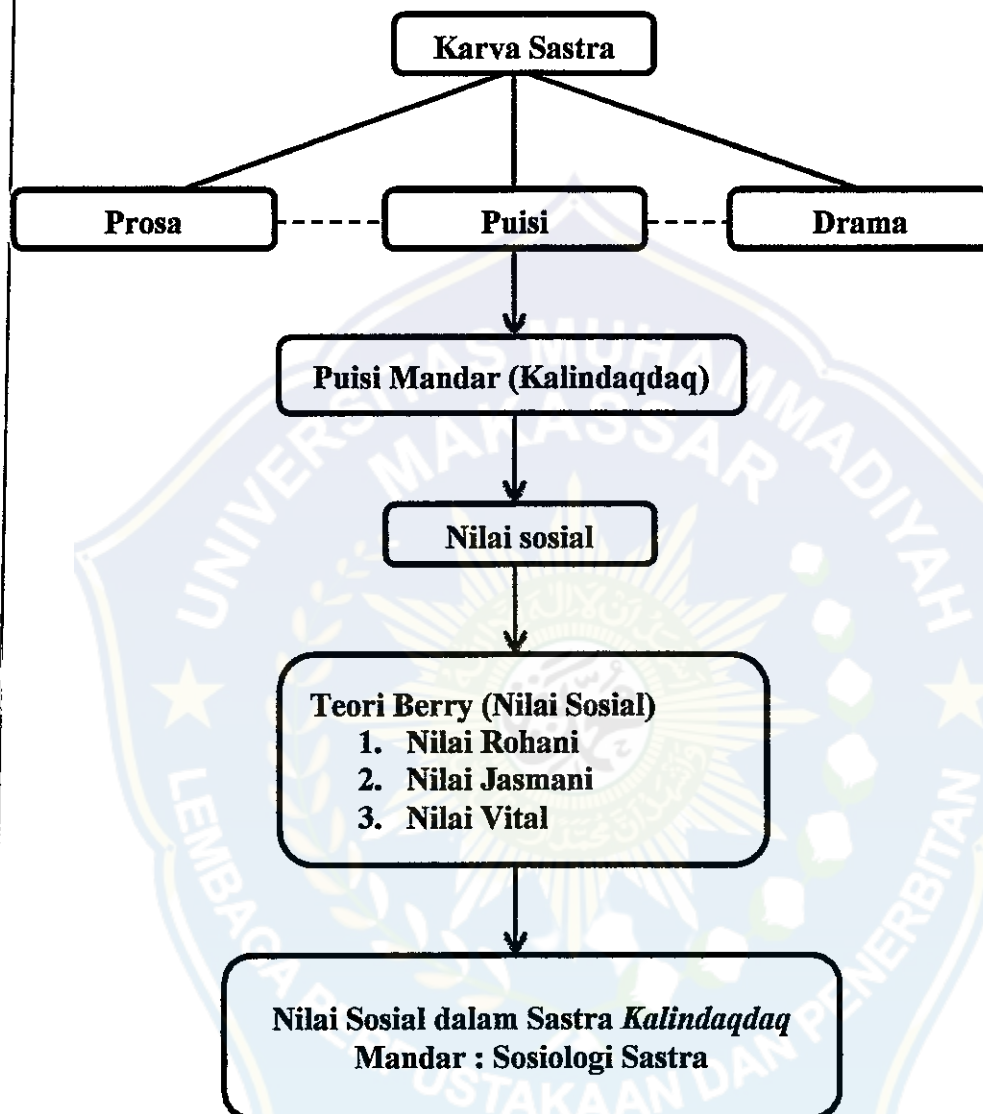
C. Kerangka Pikir

Karya sastra menampilkan permasalahan-permasalahan yang terdapat dalam kehidupan manusia yang berkaitan dengan makna (tata nilai) dari situasi sosial dan historis yang terdapat dalam kehidupan manusia. Karya sastra terbagi menjadi tiga, yaitu prosa, puisi, dan drama. Prosa adalah suatu jenis tulisan yang dibedakan dengan puisi karena variasi ritme yang dimilikinya lebih besar, serta bahasanya yang lebih sesuai dengan arti leksikalnya, sedangkan puisi merupakan karya sastra hasil ungkapan pemikiran dan perasaan manusia yang bahasanya terikat oleh irama, matra, rima, penyusunan lirik dan bait, serta penuh dengan makna, serta drama merupakan jenis karya sastra yang menggambarkan kehidupan manusia

dengan gerak. Namun Penelitian ini mengkaji tentang puisi lama, yaitu *Kalindaqdaq* Mandar. *Kalindaqdaq* merupakan sebuah ungkapan perasaan dari seseorang, sehingga dapat juga disebut sebagai puisi Mandar.

Adapun yang dikaji pada *Kalindaqdaq* yaitu nilai sosial dengan menggunakan teori Berry, yang membagi nilai sosial menjadi tiga jenis, yaitu nilai jasmasni, nilai rohani, dan nilai vital. Nilai jasmani merupakan nilai yang berguna bagi jasmani manusia atau benda nyata yang dimanfaatkan bagi kebutuhan fisik manusia, nilai rohani merupakan nilai yang berguna bagi pemenuhan kebutuhan rohani manusia yang sifatnya universal, sedangkan nilai vital merupakan nilai yang berguna untuk melakukan aktivitas atau kegiatan dalam hidupnya. Sehingga hasil dari penelitian ini merupakan analisis nilai sosial yang terdapat dalam *Kalindaqdaq*.

Bagan Kerangka Pikir.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kajian pustaka, didesain dengan metode penelitian deskriptif kualitatif dan diteliti menggunakan nilai sosial oleh Berry. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2012), penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, dan keterkaitan antar kegiatan.

Penelitian ini bersifat deskriptif karena data yang diperoleh tidak dapat dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik. Peneliti memaparkan gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif berupa kutipan-kutipan data.

B. Definisi Istilah

1. Karya Sastra

Karya sastra merupakan hasil penuangan isi hati manusia yang mengandung keindahan dalam bentuk lisan maupun tulisan.

2. Puisi

Puisi merupakan kumpulan kata-kata yang mengandung keindahan serta memiliki makna mendalam dan majas yang perlu dianalisa maknanya.

3. *Kalindaqdaq*

Kalindaqdaq merupakan sastra lisan karena dituturkan secara lisan, diartikan sebagai ungkapan isi hati yang disampaikan kepada masyarakat.

4. Nilai Sosial

Nilai sosial merupakan makna tentang kehidupan sosial yang memberikan pelajaran dalam menjali kehidupan dalam bermasyarakat.

5. *Pakkalindaqdaq*

Pakkalindaqdaq adalah orang menuturkan *kalindaqdaq*.

6. *Sayyang pattuqduq*

Sayyang pattuqduq merupakan budaya Mandar yang dilaksanakan dengan menunggangi kuda dan diiringi dengan rebana, budaya ini dilaksanakan untuk merayakan khataman Al-quran. *Sayyang pattuqduq* juga disebut sebagai kuda menari.

7. *To messawe*

To messawe adalah orang yang menunggangi kuda pada saat pelaksanaan budaya *sayyang pattuqduq*.

C. Data dan Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku “Mengenal Kesyahduan *kalindaqdaq* Mandar” oleh A.M.Sarbin Syam. Adapun data dalam penelitian ini teks-teks berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat pada *kalindaqdaq* Mandar.

D. Populasi dan Sampel

Menurut Sulistiono dan basuki, populasi merupakan keseluruhan objek yang diteliti, sedangkan sampel adalah bagian tertentu dari keseluruhan objek yang akan diteliti.

E. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Pada metode pengumpulan data, terbagi menjadi dua, yaitu metode pustaka dan metode lapangan. Metode pustaka merupakan metode pengumpulan data yang diarahkan kepada pencarian data dan informasi melalui dokumen-dokumen, baik tertulis, foto, gambar, maupun dokumen elektronik yang dapat mendukung dalam proses penulisan. Sedangkan metode lapangan merupakan salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang tidak memerlukan pengetahuan mendalam akan literature yang digunakan dan kemampuan tertentu dari pihak peneliti.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Teknik Simak

Teknik ini digunakan dengan membaca dan mengamati puisi *kalindaqdaq* Mandar yang terbagi menjadi tujuh tema.

2. Teknik catat

Hasil pengamatan terhadap puisi *kalindaqdaq* Mandar bertema Pendidikan/nasihat tersebut kemudian dicatat dalam kartu data yang telah dipersiapkan.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra, sebuah pendekatan yang menelaah tentang hubungan antara hasil karya manusia dengan kehidupan yang ada dalam masyarakat.

Analisis data deskriptif kualitatif dalam suatu penelitian kualitatif berguna untuk mengembangkan teori yang telah dibangun dari data yang sudah didapatkan di lapangan. Metode penelitian kualitatif pada tahap awalnya peneliti melakukan penjelajahan, kemudian dilakukan pengumpulan data sampai mendalam, mulai dari observasi hingga penyusunan laporan.

Menurut Hasan (2002) langkah-langkah dalam analisis data penelitian deskriptif kualitatif sebagai berikut :

1. Mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis. Langkah ini melibatkan, *men-scanning* materi, mengetik data lapangan, atau memilih dan menyusun data tersebut ke dalam jenis-jenis yang berbeda bergantung pada sumber informasi.
2. Membaca keseluruhan data. Langkah pertama adalah membangun *general sense* atau informasi yang diperoleh dan merefleksikan maknanya secara keseluruhan.
3. Menganalisis lebih detail dengan meng-*coding* data. Coding merupakan proses mengolah materi/informasi menjadi segmen-segmen tulisan sebelum memaknainya.

4. Terapkan proses *coding* untuk mendeskripsikan setting, orang-orang, kategori-kategori, dan tema-tema yang akan dianalisis.
5. Sajikan kembali tema dalam narasi/laporan kualitatif. Pendekatan populer adalah dengan menerapkan pendekatan narasi dalam menyampaikan hasil analisis. Pendekatan ini bisa meliputi pembahasan tentang kronologi, tema-tema tertentu, atau tentang keterhubungan antar tema.
6. Menginterpretasi atau memaknai data. Interpretasi bisa berupa makna yang berasal dari perbandingan antarhasil penelitian dengan informasi yang berasal dari literatur atau teori. Dalam hal ini, peneliti menegaskan apakah hasil penelitiannya membenarkan atau justru menyangkal informasi sebelumnya. Interpretasi ini juga bisa berupa pertanyaan-pertanyaan baru yang dijawab selanjutnya. Pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari data dan analisis, dan bukan dari hasil ramalan peneliti.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

No	Tema	Nilai sosial	Jumlah
1.	<i>Mappakaingaq</i> (Kritik sosial)	Nilai Jasmani	0
		Nilai Rohani	3
		Nilai Vital	0
2.	<i>Pipatudu</i> (Nasihat)	Nilai Jasmani	0
		Nilai Rohani	1
		Nilai Vital	2
3.	<i>Pangino</i> (Humor)	Nilai Jasmani	2
		Nilai Rohani	1
		Nilai Vital	0
4.	<i>Paele</i> (Satirik)	Nilai Jasmani	1
		Nilai Rohani	2
		Nilai Vital	0
5.	<i>Masaala</i> (Religi)	Nilai Jasmani	0
		Nilai Rohani	3
		Nilai Vital	0

6.	<i>Pettommuaneang</i> (Patriotisme)	Nilai Jasmani	0
		Nilai Rohani	2
		Nilai Vital	1
7.	<i>To sipomongeq</i> (Romantik)	Nilai Jasmani	0
		Nilai Rohani	3
		Nilai Vital	0

B. Pembahasan

Secara etimologi, *kalindaqdaq* berasal dari kata *kali* yang berarti 'jadi' dan *daqdaq* berarti 'dada'. Jadi *kalindaqdaq* artinya isi dada yang diasosiasikan hati. Isi hati yang digali untuk disampaikan kepada masyarakat.

Dalam bahasa arab *daqdaq* berasal dari kata *qaldan* yang berarti meminta. Kata ini diasosiasikan meminta benang jika memintanya memerlukan kehati-hatian. Selain kata *qallidun* yang berarti gudang. Kata ini diasosiasikan kepada penyimpanan, jika dihubungkan dengan *kalindaqdaq* tempat penyimpanan berbagai khasana ilmu, pengetahuan, dan kebijakan. Dan ada kata *qalaaid* yang berarti kalung.

Jadi *kalindaqdaq* adalah sastra lisan atau pantun mandar yang dituturkan secara lisan. *Pakkalindaqdaq* (orang yang mengumandangkan pantun/syair Mandar pada saat arak-arakan *messawe* diadakan) ini biasanya telah disiapkan oleh panitia atau orang tua anak, bisa pula berasal dari masyarakat

umum yang secara spontan dan sukarela tampil menghadiahi anak yang telah tamat bacaan Qurannya satu dua bait syair kalindaqdaq sebagai apresiasi positif mereka terhadap anak yang rajin belajar.

Nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat. Penentu apakah sesuatu itu dikatakan baik atau buruk, pantas atau tidak mesti melewati proses menimbang terlebih dahulu. Hal ini sangat dipengaruhi oleh kebudayaan di masyarakat itu sendiri. Maka sudah wajar jika terdapat perbedaan tata nilai antara masyarakat satu dengan yang lain.

Nilai sosial yang terkait dengan moral adalah nilai-nilai yang berhubungan dengan jiwa, hati, dan perasaan seseorang dalam melakukan tindakan. Nilai moral menjadi tolok ukur untuk menganggap perilaku seseorang bertentangan hati nurani atau tidak.

Berikut adalah hasil analisis nilai sosial peneliti dalam sastra *kalindaqdaq* Mandar :

1. Nilai Jasmani

a. Data 1

*Indi tia passikolah
Buku tulis sarana
Meloq di baca
Meloq di pamulissi*

Terjemahan :

Aku ini anak sekolah
Perihal buku tulis
Siap untuk dibaca
Sedia untuk ditulisi

b. Data 2

*Muaq matei paqbokaq
Da mu balungi kasa
Balungi benu
Tindaq i passukkeang*

Terjemahan :

Jika petani kopra meninggal
Jangan dibungkus dengan kain kafan
Kafani saja sabut kelapa
Passukkeang jadi nisannya

2. Nilai Rohani

a. Data 1

*Muaq diang to mawuweng
Baler mendulu
Alangi rottaq
Pattuttuang tondonna*

Terjemahan :

Jika ada orang tua
Genit kembali
Ambilkan sendok nasi
Pukulkan ke tengkuknya

b. Data 2

*Mau anaq, mau appo
Mau biya, mau perruqduang
Mattedoang koyokang
Ito tambabeasa maggau*
Terjemahan :

Walaupun anak, meskipun cucu
 Sekalipun cibirang tulang, kendaripun turunan
 Menendang kobokan
 Orang yang tak pernah menduduki fungsi

c. Data 3

Innami takkeamaq lino
Tattallang dunnia
Poppor loka
Musanga uru sei

Terjemahan :

Bagaimana bumi tidak akan kiamat
 Dunia tidak akan tenggelam
 Tandang pisang yang di bawah
 Disangka tanda pisang yang di atas

d. Data 4

Diang dalle mulolongang
Da mu gula-gulai
Andiang tuq u
Nasadia-dianna

Terjemahan :

Jika ada rejeki yang kau peroleh
 Jangan dihabur-hamburkan
 Sebab tidak selamanya rejeki itu
 Akan selalu ada

e. Data 5

Indi tia to muane
Kande-kande sarana
Tiakkeqna kaca gomme
Magallisna domai
 Terjemahan :

Aku ini pahlawan
 Perihal kue
 Terangkatnya toples
 Habis,bersih,disikat tanpa sisa

f. Data 6

*Mane dioi di baqba
 Ibussang baba bua
 Tirimbaq posa
 Naola penawanna*

Terjemahan :

Baru ada di ambang pintu
 Si besar lambung
 Kucing terusir
 Ditimpah hembusan nafasnya

g. Data 7

*Landuri diong i Kaco
 Massoppoq patti loqbang
 Melo di sanga
 Pole di tana Jawa*

Terjemahan :

Lewat di jalan si Kaco
 Memikul peti kosong
 Mau di kata
 Datang dari pulau Jawa

h. Data 8

*Tandi soppoi sambayang
 Tandi teweq-i jeqne
 Iyamo tiaq
 Maparri di pogau*

Terjemahan:

Tidak akan dipikul sembahyang
 Tidak akan dijinjing wudhu
 Itulah dia
 Sukar dilaksanakan

i. Data 9

*Ahera oroang tongan
 lino dindan di tiaq
 borong to landur
 leppang di pettullunggi*

Terjemahan :

Akhirat tempat yang sebenarnya
 Dunia ini hanya pinjaman
 Ibarat musyafir
 Sekadar singgah untuk berteduh

j. Data 10

*Meillong domai ku'bur
 Siola sulo o mai
 Oroang ku'bur
 Taq lalo mapattannaq*

Terjemahan:

Dari kubur memberi isyarat
 Hendaklah menyiapkan obor
 Sebab di liang kubur
 Gelap gulita tiada taranya

k. Data 11

*Dotai sisaraq
 Salakka annaq uluttaq
 Dadi tia sasaraq
 Loa tongattaq*

Terjemahan:

Lebih baik berpisah
Badan dan kepala
Dari pada mengingkari
Ungkapan yang telah diucapkan

l. Data 12

*Tania to muane
Muaq jiripai gayang
Attonganang di tiaq
Di sanga to barani*

Terjemahan:

Bukan pahlawan
Bila harus ada keris terselip di pinggang
Karena keadilan dan kebenaranlah
Yang dikatakan ksatria

m. Data 13

*Pitu buttu mallindungngi
Pitu taq ena ayu
Purai accur
Naola saliliq u*

Terjemahan :

Tujuh gunung menghalangi
Tujuh dahan kayu
Semua hancur tak bersisa
Dilewati rinduku

n. Data 14

*Ulamung batui sarau
Di naunna endeq mu
Jappoq i batu
Tanjappoq passengaq u*

Terjemahan :

Kubenamkan cintaku, bak membenam batu
 Di bawah tanggamu
 Batu boleh hancur
 Tapi kerinduanku tak akan luntur

o. Data 15

*Meapa ami mongeqna
 To manniaq tandottong
 Titedo dua
 Annaq kindo diellongngi*

Terjemahan :

Bagaimana nian sakit parahnya
 Yang di idam-idamkan tiada terwujud
 Kiranya hanya kaki tersandung
 Ibunda yang dipanggil

3. Nilai Vital

a. Data 1

*Dipameang pai dalle
 Dileteangngi pai
 Andiang dalle
 Mambawa alawena*

Terjemahan:

Rejeki harus dicari
 Dan harus dibuatkan titian
 Tidak ada rejeki
 Yang datang dengan sendirinya

b. Data 2

*Mua matei paqbokaq
 Da mu balungi kasa
 Balungi benu*

Tindaq i passukkeang

Terjemahan :

Jika petani kopra meninggal
 Jangan dibungkus dengan kain kafan
 Kafani saja sabut kelapa
Passukkeang jadi nisannya

c. Data 3

Usurung mallete lembong
Matindo manuq-manuq
Maq ayumai
Dalle pole di puang

Terjemahan :

Walau harus menyeberang lautan
 Tidur laksana burung
 Demi mengusahakan
 Rejeki dari yang maha kuasa

d. Data 4

Takkalai di sobalang
Dotai lele ruppug
Dadi nalele
Tuali di labuang

Terjemahan :

Sekali bahtera layar terkembang
 Karam dan hancur tak dihiraukan
 Asal tidak gempar tersiar
 Balik surut ke pangkalan semula

Berikut merupakan wujud nilai sosial yang terdapat dalam *Kalindaqdaq* :

1. Wujud nilai sosial yang terdapat dalam *KalindaqdaqMappakaingaq*

(Kritik Sosial)

- a. *Muaq diang to mawuweng*
Baler mendulu
Alangi rottaq
Pattuttuang tondonna

Terjemahan :

- 1) *Muaq* (jika), *diang* (ada), *to mawuweng* (orang tua)
Baler (genit), *mendulu* (kembali)
Alangi (ambilkan), *rottaq* (sendok nasi terbuat dari kayu)
Pattuttuang (pukulkan), *tondonna* (tengkuknya)
- 2) Jika ada orang tua
 Genit kembali
 Ambilkan sendok nasi
 Pukulkan ke tengkuknya

Adapun Nilai sosial yang terkandung dalam *kalindaqdaq* di atas yaitu nilai rohani, terkhusus pada nilai moral. Sebab *kalindaqdaq* tersebut menyampaikan pesan agar para orang tua tidak genit dan mengingat tanggung jawabnya. *Kalindaqdaq* ini terkhusus ditujukan pada laki-laki sebagai kepala rumah tangga dan berkewajiban untuk menafkahi istri dan anak-anaknya. *Rottaq* (sendok nasi) melambangkan tanggung jawab untuk member makan kepada keluarganya.

- b. *Mau anaq, mau appo*
Mau biya, mau perruqduang
Mattedoang koyokang
Ito tambabeasa maqqau

Terjemahan :

- 1) *Mau*(walaupun), *anaq*(anak), *mau*(meskipun), *appo*(cucu)
Mau (sekalipun), *biya*(cibirang tulang), *mau*(kendatipun),
perruqduasang(turunan)
Mattedoang(menendang), *koyokang*(kobokan)
Ito tambeasa(orang yang tidak terbiasa), *maqqau*(melakukan)
- 2) Walaupun anak, meskipun cucu
 Sekalipun cibirang tulang, kendatipun turunan
 Menendang kobokan
 Orang yang tak pernah menduduki fungsi

Adapun Nilai Sosial yang terkandung dalam *kalindaqdaq* di atas yaitu nilai rohani, terkhusus pada nilai moral. Sebab *kalindaqdaq* tersebut menjelaskan bahwa semua manusia memiliki hak dan kewajiban yang sama, tidak ada yang membedakan, meskipun berasal dari keturunan *maraqdia* (bangsawan). Semua manusia harus menjaga sikapnya kepada sesame, meskipun dari keturunan bangsawan namun sikapnya tidak menunjukkan kebangsawanan atau tidak sopan maka statusnya sebagai keturunan bangsawan tidak dianggap di masyarakat. *Kalindaqdaq* ini menghimbau agar manusia menjadi orang yang berguna bagi agama, bangsa, dan orang-orang disekitarnya.

- c. *Innami takkeamaq lino*
Tattallang dunnia
Poppor loka
Musanga uru sei

Terjemahan :

- 1) *Innami* (bagaimana), *takkeamaq* (tidak akan kiamat), *lino* (bumi)
Tattallang (tidak akan tenggelam), *dunnia* (dunia)
Poppor loka (tandang pisang yang di bawah)
Musanga (disangka), *uru sei* (tandang pisang yang di atas)
- 2) Bagaimana bumi tidak akan kiamat
 Dunia tidak akan tenggelam
 Tandang pisang yang di bawah
 Disangka tanda pisang yang di atas

Adapun Nilai sosial yang terkandung dalam *kalindaqdaq* di atas yaitu nilai rohani, terkhusus pada nilai kebenaran dan empiris.

Sebab *kalindaqdaq* di atas menjelaskan tentang sifat manusia yang baru mengetahui sedikit hal sudah merasa tahu segalanya.

Kalindaqdaq ini mengingatkan agar manusia tidak bersifat seperti itu, makanya disampaikan bahwa dunia akan kiamat dan tenggelam jika semua manusia memelihara sifat sok tahu, baru mengenal kulitnya sudah merasa tahu semua yang ada didalamnya.

2. Wujud nilai sosial yang terdapat dalam *Kalindaqdaq Pipatudu* (Nasihat)

- a. *Dipameang pai dalle*
Dileteangngi pai
Andiang dalle
Mambawa alawena

Terjemahan :

- 1) *Dipameang* (dicari), *pai* (harus), *dalle* (rejeki)
Dileteangngi (dibuatkan titian), *pai* (harus)

Andiang(tidak ada), *dalle*(rejek)
Mambawa(membawa), *alawena*(dirinya)

- 2) Rejek) harus dicari
 Dan harus dibuatkan titian
 Tidak ada rejek)
 Yang datang dengan sendirinya

Adapun Nilai sosial yang terkandung dalam *kalindaqdaq* di atas yaitu nilai Vital, sebab *kalindaqdaq* tersebut menjelaskan bahwa rejek) itu harus dicari dan diusahakan, karena rejek) tidak datang dengan sendirinya. Bermalas-malasan tidak akan menghasilkan apapun, bahkan sebesar apapun impian dan rencana kita jika tidak ada tindakan maka tetap tidak akan menghasilkan apapun. Manusia dituntut untuk mandiri dan mencari rejekinya sendiri, tidak selalu bergantung kepada orang lain termasuk orang tua.

- b. *Diang dalle mulolongang*
Da mu gula-gulai
Andiang tuq u
Nasadia-dianna

Terjemahan :

- 1) *Diang*(ada), *dalle* (rejek), *mulolongang*(diperoleh)
Da(jangan), *mu*(kau), *gula-gulai*(menghamburkan)
Andiang(tidak), *tuq u*(itu)
Nasadia-dianna(selalu ada)
- 2) Jika ada rejek) yang kau peroleh
 Jangan dihambur-hamburkan
 Sebab tidak selamanya rejek) itu

Akan selalu ada

Adapun Nilai Sosial yang terkandung dalam *kalindaqdaq* di atas yaitu Nilai Rohani, terkhusus pada Nilai Moral. Sebab *Kalindaqdaq* di atas menjelaskan bahwa jika ada rejeki yang diperoleh maka harus dimanfaatkan sebaik mungkin, tidak menghambur-hamburkan atau boros. Sebab rejeki hanyalah Tuhan yang tahu, maka selagi rejeki itu ada harus benar-benar dimanfaatkan, karena rejeki tidak selamanya ada.

- c. *Usurung mallele lembong*
Matindo manuq-manuq
Maq ayumai
Dalle pole di puang

Terjemahan :

- 1) *Usurung*(walau harus), *mallele*(menyeberang), *lembong*(ombak)
Matindo(tidur), *manuq-manuq*(burung)
Maq ayumai(mengusahakan)
Dalle (rejeki), *pole*(datang), *di*(dari), *puang*(Tuhan)
- 2) Walau harus menyeberang lautan
 Tidur laksana burung
 Demi mengusahakan
 Rejeki dari yang maha kuasa

Adapun Nilai Sosial yang terkandung dalam *kalindaqdaq* di atas yaitu Nilai Vital, sebab dalam *Kalindaqdaq* ini menjelaskan tentang usaha dalam mencari rejeki. Banyak orang yang rela merantau mencari pekerjaan demi mengusahakan rejeki. *Manuq-*

manuq melambangkan tidur yang kurang dalam bekerja, maksud dari tidur laksana burung itu adalah tidur dalam keadaan setengah sadar.

3. Wujud nilai sosial yang terdapat dalam *Kalindaqdaq Pangino* (Puisi Humor)

- a. *Indi tia to muane*
Kande-kande sarana
Tiakkeqna kaca gommo
Magallisna domai

Terjemahan :

- 1) *Indi* (Aku), *tia* (ini), *to muane* (Pahlawan/Laki-laki)
Kande-kande (Kue), *saraana* (Perihal)
Tiakkeqna (Terangkatnya), *kaca gommo* (Toples)
Magallisna (Habis), *domai* (Kesini)
- 2) Aku ini pahlawan
 Perihal kue
 Terangkatnya toples
 Habis, bersih, disikat tanpa sisa

Adapun Nilai Sosial yang terkandung dalam *kalindaqdaq* di atas yaitu Nilai Rohani, terkhusus pada Nilai Moral. Sebab *kalindaqdaq* di atas menjelaskan tentang kerakusan, pembelajaran yang dapat diambil yaitu agar kita senantiasa menjaga sikap, meskipun kita sangat menyukai suatu makanan tapi harus menyimpan sedikit rasa malu agar tidak menghabisinya. Karena sebagai makhluk sosial kita tidak hidup

sendiri, tetapi juga harus memikirkan orang-orang di sekitar kita.

- b. *Indi tia passikolah*
Buku tulis sarana
Meloq di baca
Meloq di panulissi

Terjemahan :

- 1) *Indi* (Aku), *tia* (Ini), *passikolah* (Anak sekolah)
Buku tulis (Buku tulis), *Sarana* (Perihal)
Meloq (Ingin), *di baca* (Dibaca)
Meloq (Ingin), *di panulissi* (Ditulisi)
- 2) Aku ini anak sekolah
 Perihal buku tulis
 Siap untuk dibaca
 Sedia untuk ditulisi

Adapun Nilai Sosial yang terkandung dalam *kalindaqdaq* di atas yaitu Nilai Jasmani, sebab pada *kalindaqdaq* di atas menjelaskan tentang keharusan bagi anak sekolah agar memanfaatkan buku tulis sesuai dengan fungsinya. Sebagai anak sekolah harus pintar menulis dan membaca, agar dapat berguna bagi bangsa, agama, dan Negara.

- c. *Mua matei paqbokaq*
Da mu balungi kasa
Balungi benu
Tindaq i passukkeang

Terjemahan :

- 1) *Mua* (Jika), *matei* (Meninggal), *paqbokaq* (Petani Kopra)
Da (Jangan), *balungi* (membungkus), *kasa* (Kain Kafan)
Balungi (membungkus), *benu* (Sabut kelapa)
Tindaq (Nisan), *passukkeang* (alat pengupas sabut kelapa)
- 2) Jika petani kopra meninggal
 Jangan dibungkus dengan kain kafan
 Kafani saja sabut kelapa
Passukkeang jadi nisannya

Adapun Nilai Sosial yang terkandung dalam *kalindaqdaq* di atas yaitu Nilai Jasmani, sebab pada *kalindaqdaq* menjelaskan tentang cara mengenang jasa para pekerja melalui alat yang digunakan. Adapun pelajaran yang dapat diambil yaitu tentang cara kita menghargai dan juga cara agar kita selalu berusaha menjadi lebih baik dan tidak menonton pada pekerjaan yang sama.

4. Wujud nilai sosial yang terdapat dalam *Kalindaqdaq paelle* (Puisi Satirik)

- a. *Polei paqlolang posa*
Pesiona balao
Soroqmo dolo
Andiang buku bau

Terjemahan :

- 1) *Polei* (Datang), *paqlolang* (orang yang bertamu), *posa* (Kucing)
Pesiona (Utusan), *balao* (Tikus)
Soroqmo (Berhenti), *doloq* (Dulu)
Andiang (Tidak ada), *buku bau* (Tulang ikan)

- 2) Telah bertandang seekor kucing
 Yang mengaku utusan tikus
 Sudahlah, pulanglah dulu
 Disini tidak ada tulang ikan

Adapun Nilai Sosial yang terkandung dalam *kalindaqdaq* di atas yaitu Nilai Jasmani. Sebab pada *kalindaqdaq* di atas menjelaskan agar kita tahu waktu dalam bertamu, karena bertamu juga memiliki adab. Adapun pelajaran yang dapat diambil yaitu adab bertamu bukan hanya persoalan sikap dan tata bicara, tetapi juga persoalan waktu, jadi jangan bertamu pada saat waktu makan.

- b. *Mane dioi di baqba*
Ibussang baba bua
Tirimbaq posa
Naola penawanna

Terjemahan :

- 1) *Mane* (Baru), *dio* (Ada), *baqba*(Pintu)
Bussang(Besar), *baba bua* (Lambung)
Tirimbaq (Terusir), *posa* (Kucing)
Naola (dilewati), *penawanna* (Hembusan nafasnya)
- 2) Baru ada di ambang pintu
 Si besar lambung
 Kucing terusir
 Ditimpah hembusan nafasnya

Adapun Nilai Sosial yang terkandung dalam *kalindaqdaq* di atas yaitu Nilai Rohani, terkhusus pada Nilai Moral. Sebab pada *kalindaqdaq* di atas menjelaskan tentang kerkusan, namun ini lebih ditunjukkan pada fisik seseorang. Karena terlalu banyak makan akan membuat kita sedikit sulit dalam bernafas, sebab hanya sedikit ruang untuk udara didalam perut jika terlalu banyak makanan di dalamnya.

- c. *Landuri diong i Kaco*
Massoppoq patti loqbang
Melo di sanga
Pole di tana Jawa

Terjemahan :

- 1) *Landuri* (Lewat), *diong* (di jalan), *I Kaco* (si Kaco)
Massoppoq (memikul), *patti* (peti), *loqbang* (kosong)
Meloq (mau), *di sanga* (di kata)
Pole (datang), *tana Jawa* (Pulau Jawa)
- 2) Lewat di jalan si Kaco
 Memikul peti kosong
 Mau di kata
 Datang dari pulau Jawa

Adapun Nilai Sosial yang terkandung dalam *kalindaqdaq* di atas yaitu Nilai Rohani, terkhusus pada Nilai Moral. Sebab pada *kalindaqdaq* di atas menjelaskan tentang sikap tidak baik dan mau di kata, sikap yang ditunjukkan secara tidak langsung membohongi masyarakat karena dengan sengaja membawa koper sambil berjalan keliling kampung agar dikatakan dari perantauan tetapi pada kenyataannya tidak pergi sama sekali.

5. Wujud nilai sosial yang terdapat dalam *Kalindaqdaq Masaala* (Puisi

Religi)

- a. *Tandi soppoi sambayang*
Tandi teweq-i jeqne
Iyamo tiaq
Maparri di pogau

Terjemahan :

- 1) *Tandi* (tidak akan), *soppoi* (dipikul), *sambayang* (Sembahyang)
Tandi (tidak akan), *teweq-i* (dijinjing), *jeqne* (wudhu)
Iyamo (itulah), *tia* (dia)
Maparri (sukar), *di pogau* (dilaksanakan)
- 2) Tidak akan dipikul sembahyang
 Tidak akan dijinjing wudhu
 Itulah dia
 Sukar dilaksanakan

Adapun Nilai Sosial yang terkandung dalam *kalindaqdaq* di atas yaitu Nilai Rohani, terkhusus pada Nilai Religius. Sebab pada *kalindaqdaq* di atas menjelaskan tentang sulitnya manusia dalam melaksanakan kewajibannya kepada Tuhan untuk shalat. Bahkan dikatakan bahwa shalat itu tidak dipikul, wudhu tidak dijinjing namun sulit untuk melaksanakannya. Ini mengingatkan kepada kita semua agar selalu meluangkan waktu dalam shalat, bahkan sesibuk apapun.

- b. *Ahera oroang tongan*
lino dindan di tiaq
borong to landur
leppang di pettullunggi

Terjemahan :

- 1) *Ahera* (Akhirat), *oroang* (Tempat), *tongan* (Benar)
Lino (Dunia), *dindan* (Pinjam), *di tiaq* (Hanya)
Borong (Bagaikan), *to landur* (Orang lewat)
Leppang (Singgah). *di pettullungngi* (Berteduh)
- 2) Akhirat tempat yang sebenarnya
 Dunia ini hanya pinjaman
 Ibarat musyafir
 Sekadar singgah untuk berteduh

Adapun Nilai Sosial yang terkandung dalam *kalindaqdaq* di atas yaitu Nilai Rohani, terkhusus pada Nilai Religius. Sebab pada *kalindaqdaq* di atas mengingatkan kita bahwa kehidupan ini hanya sementara, dan kita hanya ibarat berteduh di dunia. Maka kita harus mengingat akhirat dan tidak terlena pada kehidupan dunia.

- c. *Meillong domai ku'bur*
Siola sulo o mai
Oroang ku'bur
Taq lalo mapattannaq

Terjemahan :

- 1) *Meillong* Memanggil), *domai* (kemari), *ku'bur* (kubur)
Siola (bersama), *sulo* (obor) *o mai* (kemari)
Oroang (tempat), *ku'bur* (kubur)
Taq lalo (terlalu), *mapattannaq* (gelap)
- 2) Dari kubur memberi isyarat
 Hendaklah menyiapkan obor
 Sebab di liang kubur
 Gelap gulita tiada taranya

Adapun Nilai Sosial yang terkandung dalam *kalindaqdaq* di atas yaitu Nilai Rohani, terkhusus pada Nilai Religius. Sebab pada *kalindaqdaq* mengingatkan agar kita mempersiapkan diri sebelum menuju ke alam kubur, adapun obor yang dimaksud yaitu shalat. Pelajaran yang dapat diambil yaitu hidup di dunia tidak kekal, kita semua akan meninggal makanya harus mempersiapkan diri sebelum menuju kematian.

6. Wujud nilai sosial yang terdapat dalam *Kalindaqdaq Pettommuaneang*

(Puisi Patriotisme)

- a. *Dotai sisaraq*
Salakka annaq uluttaq
Dadi tia sasaraq
Loa tongattaq

Terjemahan :

- 1) *Dotai* (lebih baik), *sisaraq* (berpisah)
Salakka (badan), *annaq* (dan), *uluttaq* (kepala)
Dadi tia (daripada), *sisaraq* (berpisah)
Loa (ungkapan), *tongattaq* (kebenaran)
- 2) Lebih baik berpisah
 Badan dan kepala
 Dari pada mengingkari
 Ungkapan yang telah diucapkan

Adapun Nilai Sosial yang terkandung dalam *kalindaqdaq* di atas yaitu Nilai Rohani, terkhusus Nilai Moral. Sebab pada *kalindaqdaq* di atas menjelaskan agar kita selalu menjaga perkataan

dan tidak berbicara dua kali. Bahkan dalam *kalindaqdaq* ini menyebutkan bahwa lebih baik kita mati daripada harus mengingkari perkataan yang sudah kita keluarkan.

b. *Takkalai di sobalang*

Dotai lele ruppug

Dadi nalele

Tuali di labuang

Terjemahan :

- 1) *Takkalai*(terlanjur), *di sobalang*(berlayar)
Dotai(lebih baik), *lele ruppug*(hancur)
Dadi(jangan), *nalele*(berpaling)
Tuali(terbalik), *di labuang*(tempat keberangkatan)

- 2) Sekali bahtera layar berkembang
 Karam dan hancur tak dihiraukan
 Asal tidak gempar tersiar
 Balik surut ke pangkalan semula

Adapun Nilai Sosial yang terkandung dalam *kalindaqdaq* di atas yaitu Nilai Vital, sebab pada *kalindaqdaq* di atas menjelaskan tentang semangat dalam melakukan aktivitas. Lebih jelasnya menghimbau agar tidak mudah menyerah dalam melakukan suatu pekerjaan atau usaha. Lebih baik hancur dalam perantauan daripada mundur kembali dengan tangan kosong.

c. *Tania to muane*

Muaq jiripai gayang

Attonganang di tiaq

Di sanga to barani

Terjemahan :

- 1) *Tania*(bukan), *to muane*(pahlawan/laki-laki)
Muaq(jika), *jiripai*(pinggang), *gayang*(keris)
Attonganang(kebenaran), *di tiaq*(harusnya)
Di sanga(disebut), *to barani*(orang berani)

- 2) Bukan pahlawan
 Bila harus ada keris terselip di pinggang
 Karena keadilan dan kebenaranlah
 Yang dikatakan ksatria

Adapun Nilai Sosial yang terkandung dalam *kalindaqdaq* di atas yaitu Nilai Rohani terkhusus pada Nilai Moral. Sebab pada *kalindaqdaq* di atas menjelaskan tentang sikap yang sebenarnya sebagai laki-laki. Kelaki-lakian tidak diukur dari seberapa sering kita menaruh keris di pinggang, tetapi dilihat dari sikap adil, melakukan kebenaran, dan menjaga tanggung jawab.

7. Wujud nilai sosial yang terdapat dalam *Kalindaqdaq to Sipomongeq*

(Puisi Romantik)

- a. *Pitu buttu mallindungngi*
Pitu taq ena ayu
Purai accur
Naola saliliq u

Terjemahan :

- 1) *Pitu* (tujuh), *buttu* (gunug), *mallindungngi* (melindungi)
Pitu (tujuh), *taq ena* (dahan), *ayu* (kayu)
Purai (habis), *accur* (hancur)
Naola (dilewati), *saliliq u* (rinduku)

- 2) Tujuh gunung menghalangi
 Tujuh dahan kayu
 Semua hancur tak bersisa
 Dilewati rinduku

Adapun Nilai Sosial yang terkandung dalam *kalindaqdaq* di atas yaitu Nilai Rohani, terkhusus pada Nilai Keindahan. Sebab pada *kalindaqdaq* di atas menjelaskan rindu yang luar biasa terhadap seseorang, bahkan tak ada yang dapat menghalangi. Rindu yang dimaksud karena berada pada jarak yang jauh, bahkan harus melewati tujuh gunung untuk bertemu, namun semua yang dilewati itu hancur oleh rindunya, benar-benar perindu berat.

- b. *Ulamung batui sarau*
Di naunna endeq mu
Jappoq i batu
Tanjappoq passengaq u
 Terjemahan :

- 1) *Ulamung* (kutanam), *batui* (seperti batu), *sarau* (cintaku)
Di naunna (di bawah), *endeq mu* (tangga mu)
Jappoq i (hancur), *batu* (batu)
Tanjappoq (tidak hancur), *passengaq u* (rinduku)
- 2) Kubenamkan cintaku, bak membenam batu
 Di bawah tanggamu
 Batu boleh hancur
 Tapi kerinduanku tak akan luntur

Adapun Nilai Sosial yang terkandung dalam *kalindaqdaq* di atas yaitu Nilai Rohani, terkhusus pada Nilai Keindahan. Sebab pada *kalindaqdaq* di atas menjelaskan tentang jatuh cinta yang luar biasa, bahkan cintanya di ibaratkan tertanam seperti batu. Sekalipun batu

memerlukan waktu yang lama untuk hancur dalam tanah, namun cinta dan rindunya tidak akan hancur.

- c. *Meapa ami mongeqna*
To manniaq tandottong
Titedo dua
Annaq kindo diellongngi

Terjemahan :

- 1) *Meapa* (bagaimana), *mongeqna* (sakitnya)
To manniaq (orang yang berniat, tandottong (tak terpenuhi)
Titedo dua (tersandung)
Kindo (ibu), *diellongngi* (dipanggil)
- 2) Bagaimana nian sakit parahnya
 Yang di idam-idamkan tiada terwujud
 Kiranya hanya kaki tersandung
 Ibunda yang dipanggil

Adapun Nilai Sosial yang terkandung dalam *kalindaqdaq* di atas yaitu Nilai Rohani, terkhusus pada Nilai Keindahan. Sebab pada *kalindaqdaq* ini menjelaskan tentang rasa sakitnya karena kecewa, bahkan disampaikan bahwa tersandung sedikit saja kita sudah memanggil Ibu, padahal itu belum terlalu sakit.

Setelah melakukan analisis Nilai Sosial pada *kalindaqdaq*, dapat dijelaskan bahwa pada *kalindaqdaq* mengandung lebih banyak Nilai Rohani, terkhusus pada Nilai Moral. Masyarakat Mandar menjadikan *kalindaqdaq* sebagai sarana untuk saling mengingatkan dan menasehati.

1. *Kalindaqdaq Mappakaingaq* (Kritik Sosial)

Pada *kalindaqdaq* bertema kritik sosial, dapat dilihat bahwa masyarakat mandar sangat peduli terhadap tanggung jawab dan sikap saling menghargai. Meskipun di Mandar juga terdapat keturunan bangsawan, namun itu bukan menjadi alasan untuk tidak saling menghargai. Hal ini sesuai dengan pengertian tanggung jawab menurut Burharuddin (2000) yaitu kesanggupan untuk menetapkan sikap terhadap suatu perbuatan atau tugas yang diemban dan kesanggupan untuk memikul resiko dari suatu perbuatan yang dilakukan.

Pada kritik sosial ini, manusia dituntun agar menjaga tanggung jawabnya, dapat dilihat dari *kalindaqdaq* pertama yang mengatakan “jika ada orang tua yang genit kembali maka pukul tengkuknya dengan sendok nasi”, maksudnya agar orang tua tidak dibutakan oleh nafsu sehingga lupa kewajibannya sebagai orang tua untuk menafkahi dan memberi makan keluarganya. Hal ini sesuai dengan pengertian tanggung jawab menurut sugeng istanto yaitu sebuah kewajiban yang memberikan jawaban yang merupakan perhitungan atas semua hal yang terjadi dan kewajiban untuk memberikan pemulihan atas kerugian yang mungkin ditimbulkannya.

Pada *kalindaqdaq* kedua dapat dilihat bahwa masyarakat mandar sangat menjaga sikap saling menghargai atau toleransi, dapat dilihat dari isinya yang mengatakan “walaupun anak, meskipun cucu,

sekalipun cibirang tulang, kendatipun turunan, Menendang kobokan, Orang yang tak pernah menduduki fungsi”, maksudnya agar manusia tetap saling menghargai tanpa memandang bulu dan keturunan. Bahkan dianggap manusia yang tidak berguna dan tidak memiliki fungsi jika tidak menghargai manusia lainnya, menumpahkan kobokan maksudnya adalah sikap tidak menghargai sesama sama dengan membuat malu keluarga dan keturunan. Hal ini sesuai dengan pengertian toleransi menurut w.j.s purwadarminta yaitu sikap atau sifat menenggang berupa menghargai serta membolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian sendiri.

Pada *Kalindaqdaq* ketiga dapat dilihat bahwa masyarakat Mandar menuntut manusia agar selalu mencari tahu atau menuntut ilmu. Dapat dilihat dari isinya yang mengatakan “Bagaimana bumi tidak akan kiamat, Dunia tidak akan tenggelam, Tandang pisang yang di bawah, Disangka tanda pisang yang di atas”, maksudnya agar manusia tidak merasa tahu segalanya jika hanya mengetahui sedikit saja, manusia dituntut agar mencari tahu atau menuntut ilmu sampai ke akarnya. Maknanya agar manusia juga tidak menyepelekan sesuatu, tidak menganggap hal kecil sebagai hal besar, begitupun sebaliknya. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah yang artinya “Menuntut ilmu diwajibkan atas orang islam laki-laki dan perempuan”.

2. *Kalindaqdaq Pipatudu* (Nasihat)

Pada *kalindadaq* nasihat, dapat dilihat bahwa masyarakat Mandar menuntut manusia agar tidak bermalas-malasan dalam mencari rejeki dan tidak boros ketika memiliki rejeki. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah saw yang menghimbau agar kita tidak bermalas-malasan dan berhrap dari sedekah orang lain, juga dikatakan bahwa sedekah tidak halal buat orang kaya dan orang yang masih mempunyai kekuatan dengan sempurna. Artinya kita dihimbau agar senantiasa berusaha.

Dapat dilihat dari *kalindaqdaq* pertama yang mengatakan “Rejeki harus dicari, dan harus dibuatkan titian, tidak ada rejeki, yang datang dengan sendirinya”, maksudnya yaitu agar manusia selalu berusaha mencari rejeki dan tidak bermalas-malasan, karena tidak ada rejeki yang datang dengan sendirinya, dicaripun belum tentu dapat, apalagi didiamkan. Hal ini sesuai dengan pengertian usaha menurut Nana supriatna dkk yaitu aktivitas atau pun kegiatan ekonomi yang dilaksanakan oleh manusia dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Pada *Kalindaqdaq* kedua yang mengatakan “jika ada rejeki yang kau peroleh, jangan dihambur-hamburkan, sebab tidak selamanya rejeki itu akan selalu ada”, maksudnya agar manusia tidak menyia-nyiakan apa yang telah diperoleh, sebab tidak ada yang kekal di dunia ini. Dianjurkan agar tidak boros karena yang diperoleh hari ini tidak selalu

ada. Hal ini sesuai dengan pendapat Muhammad ridha dalam bukunya yaitu setiap keutamaan adalah pertengahan antara dua sifat buruk, sedangkan hemat bukanlah tindakan yang berat sebelah.

Pada *kalindaqdaq* ketiga yang mengatakan “Walau harus menyeberang lautan, tidur laksana burung, demi mengusahakan rejeki dari yang maha kuasa”, ini menunjukkan perjuangan dalam mencari rejeki, bahkan rela tidur seadanya dalam mencari rejeki. Hal ini dimaksudkan agar manusia paham bahwa hidup ini butuh perjuangan dan pengorbanan, bukan bermalas-malasan. Hal ini sesuai dengan pengertian berjuang menurut kbbi yaitu berusaha sekuat tenaga tentang sesuatu, berusaha penuh dengan kesukaran dan bahaya.

3. *Kalindaqdaq Pangino* (Puisi Humor)

Pada *Kalindaqdaq Pangino* dapat dilihat bahwa *kalindaqdaq* ini lebih banyak menasehati tentang sikap sehari-hari, meskipun kata-kata yang ada di dalamnya terdengar lucu namun memiliki makna yang sangat mendalam.

Hal itu dapat dilihat dari *kalindaqdaq* pertama yang menjelaskan tentang sikap kerakusan, secara tidak langsung masyarakat Mandar mengingatkan bahwa sikap ini sangat tidal baik. Karena dapat mencerminkan sikap egois atau ingin menang sendiri, sikap seperti ini menunjukkan keacuan seseorang terhadap orang-orang yang ada disekitarnya. Hal ini sesuai dengan pengertian egoisme menurut kbbi

yaitu tingkah laku yang didasarkan atas dorongan untuk keuntungan diri sendiri daripada untuk kesejahteraan orang lain.

Pada *kalindaqdaq* kedua menjelaskan agar manusia sungguh-sungguh dalam bersekolah, memakai buku sebagaimana fungsinya. Agar waktu tidak terbuang sia-sia dalam bersekolah, juga menjelaskan tentang cara menghargai dan mengenang jasa seseorang, secara tidak langsung masyarakat Mandar mengajarkan sikap saling menghargai, apapun pekerjaannya. Sebenarnya ini lebih terarah pada singgungan, agar kita tidak monoton pada pekerjaan yang sama dan tidak berusaha mencari pekerjaan yang lebih baik daripada itu. Sebab kita harus mengingat bahwa kita semua akan mati, dan hanya diri kita sendiri yang bisa mengubah hidup kita.

4. *Kalindaqdaq paelle* (Puisi Satirik)

Pada *kalindaqdaq paelle* dapat dilihat bahwa pada *kalindaqdaq* ini mengingatkan tentang sikap seseorang, terkhusus pada tata krama atau moral dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pengertian moral menurut Hurlock yaitu perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial. Moral sendiri berarti tata cara, kebiasaan, dan adat.

Hal ini dapat dilihat dari *kalindaqdaq* pertama yang menyinggung orang-orang yang tidak tahu waktu dalam bertamu, terutama orang yang datang bertamu pada saat waktu makan.

Pada *kalindaqdaq* kedua dapat menjelaskan tentang terlalu banyak makan sebenarnya itu tidak baik, karena secara tidak langsung kita sama saja menyiksa diri sendiri. *Kalindaqdaq* ini memberikan contoh bahwa terlalu banyak makan akan membuat kita sedikit sulit dalam bernafas. Hal ini sesuai dengan pengertian etika menurut kbbi yaitu nilai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.

Pada *kalindaqdaq* ketiga menjelaskan tentang sikap seseorang yang berpenampilan tidak sesuai dengan kenyataan, hal ini menasehati bahwa kita harus tampil apa adanya dan tidak dibuat-buat, sebab secara tidak langsung kita sama saja membohongi diri sendiri.

5. *Kalindaqdaq Masaala*(Puisi Religi)

Pada *kalindaqdaq Masaala* menjelaskan tentang Nilai Rohani, terkhusus pada Nilai Religi. *Kalindaqdaq* ini mengingatkan kita kepada sang pencipta, juga pada kewajiban kita sebagai Makhluk Tuhan. Hal ini sesuai dengan pengertian religi menurut T. Ramli yaitu suatu sikap dan perilaku yang taat atau patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dipeluknya, bersikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta selalu menjalin kerukunan hidup antar pemeluk agama lain.

Hal ini dapat dilihat pada *kalindaqdaq* pertama yang menjelaskan tentang sulitnya manusia dalam melaksanakan kewajibannya, yaitu shalat. Telah dijelaskan pula bahwa shalat itu tidak dipikul, wudhu tidak dijinjing, namun sulit dilaksanakan. Padahal pekerjaan kita setiap hari

lebih berat daripada itu, namun terkadang kita tidak menyempatkan waktu untuk melaksanakannya.

Pada *kalindaqdaq* kedua menjelaskan kehidupan di akhirat, telah disampaikan bahwa kita hanya hidup sementara di dunia. Jadi jangan sampai terlena oleh dunia dan lupa akan akhirat.

Pada *kalindaqdaq* ketiga menjelaskan bahwa kita harus mempersiapkan diri menuju kematian. Sebab di alam kubur sangat gelap dan butuh obor, obor yang dimaksud adalah shalat dan amal kebaikan.

6. *Kalindaqdaq Pettommuaneang* (Puisi Patriotisme)

Pada *kalindaqdaq pettommuaneang* menjelaskan tentang sikap tanggung jawab dan tidak mudah menyerah. Hal ini dimaksud agar kita paham bahwa hidup ini tidak mudah dan butuh perjuangan. Hal ini ditujukan kepada semua manusia, terkhusus pada laki-laki yang memiliki tanggung jawab lebih terhadap keluarga.

Dapat dilihat pada *kalindaqdaq* pertama yang menjelaskan tentang menjaga ucapan yang telah dikeluarkan, bahwa lebih baik mati daripada harus lari dari ucapan sendiri. Maksudnya disini kita diajarkan agar tidak sembarang dalam berucap, dan jangan berucap jika tidak mampu melaksanakan.

Pada *kalindaqdaq* kedua dapat disimpulkan bahwa *kalindaqdaq* ini mengajarkan agar tidak setengah-setengah dalam melangkah, sekali

bmelangkah pantang untuk mundur. *Kalindaqdaq* ini mengajarkan bahwa kita melakukan apapun asalkan dengan kerja keras dan bersungguh-sungguh.

Pada *kalindaqdaq* ketiga menjelaskan tentang tentang sikap sebagai seorang laki-laki harus memperjuangkan keadilan dan kebenaran. Sebab itu menjadi tolak ukur seorang laki-laki di masyarakat Mandar, bukan mereka yang kemana-mana selalu menyimpan keris di pinggangnya. Justru yang sering menyimpan keris di pinggangnya dapat disebut penakut, karena mengandalkan keris ketika terjadi sesuatu dan lupa kepada Tuhannya.

7. *Kalindaqdaq to Sipomongeq* (Puisi Romantik)

Pada *kalindaqdaq to sipomongeq* menjelaskan tentang Nilai Rohani, terkhusus pada Nilai keindahan. Kata-kata dalam *kalindaqdaq* ini sangat romantis dan menyentuh, karena selalu disampaikan oleh orang-orang yang jatuh cinta ataupun sakit hati.

Hal ini dapat dilihat pada *kalindaqdaq* pertama yang menjelaskan tentang seseorang yang sangat rindu, bahkan gunung dan tangkai kayu yang memisahkannya dari pujaan hati semua hancur dilewati oleh rindunya.

Pada *kalindaqdaq* kedua dijelaskan tentang seseorang yang sangat jatuh cinta. Bahkan cintanya diibaratkan tertanam seperti batu, meskipun batu memerlukan waktu yang lama untuk hancur namun cinta

dan rindunya tidak mengenal itu.

Pada *kalindaqdaq* ketiga dijelaskan sakit hati yang luar biasa karena kecewa. Bahkan tersandung sedikit saja yang sakitnya belum seberapa, kita sudah memanggil ibu. Bagaimana dengan sakit hati dan kecewa karena tak mampu menggapai hal yang diimpikan.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

Dalam memahami suatu karya sastra, dapat dilakukan dengan melihat nilai sosialnya, sebab makna dari karya sastra lebih mudah dipahami jika dilihat dari aspek nilai sosial. Dari analisis yang dilakukan penulis, dapat disimpulkan bahwa *kalindaqdaq* berperan penting dalam kehidupan sosial, sebab *kalindaqdaq* dapat dijadikan sarana untuk menyampaikan isi hati, seperti kritik sosial dan menasehati.

Kalindaqdaq terbagi menjadi 7 tema, yaitu kritik sosial, nasihat, humor, satirik, religi, patriotisme, dan Romantisme. Penulis melihat keadaan sosial pada masa sekarang yang sangat memprihatinkan, terkhusus sikap saling menghargai, dan adat yang semakin hari kehilangan fungsi serta kesakralannya.

Nilai sosial terbagi menjadi tiga yaitu jasmani, rohani, dan vital. Penulis memilih nilai sosial agar dapat memperbaiki etika, menjalankan agama, dan menuruti hukum harus diawali dari dalam jiwa. Yang pertama kali harus diubah adalah moral, karena moral berkaitan dengan kejiwaan, moral sebagai pondasi dalam menjalani kehidupan.

B. SARAN

Berdasarkan hasil analisis nilai sosial dalam sastra *kalindaqdaq* Mandar, maka penulis dapat menyampaikan saran sebagai berikut.

1. Bagi peneliti selanjutnya, hendaknya melakukan penelitian yang lebih baik dan sempurna, baik yang berhubungan dengan penelitian ini, maupun yang berhubungan dengan masalah lain dalam penelitian yang berobjek teks puisi khususnya *Kalindaqdaq*, karena terdapat aspek lain yang dapat diteliti selain nilai sosial, seperti penganalisaan mengenai majas dan lain sebagainya.
2. Bagi para pendidik, diharapkan banyak menjadikan karya sastra khususnya teks puisi sebagai bahan pengajaran sehingga nilai-nilai dan makna besar yang terkandung dalam karya sastra dapat dijadikan sebagai pedoman untuk terciptanya sebuah kebudayaan yang baik khususnya untuk mencerminkan kebudayaan Indonesia seutuhnya. Dan terkhusus sastra *Kalindaqdaq* Mandar, sebaiknya dijadikan sebagai bahan ajar sebagai bentuk pelestarian budaya dan sastra daerah, khususnya bagi para pendidik di daerah Mandar.
3. Bagi pembaca diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap karya sastra, serta dapat menjadi bahan rujukan bagi pembaca yang hendak meneliti karya sastra dengan pendekatan yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. *SOSIOLOGI Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012.
- Akbar S. Ahmad. *Ke Arah Antropologi Islam*. Jakarta: Media Da'wah. Cet 1. 1994
- Bungi. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta. Cet III. 2009.
- Djojoseuroto, Kinayati. 2005. *Puisi Pedekatan dan Pembelajaran*. Bandung: Nuansa.
- Edi Sedyawati. *Kebudayaan di Nusantara*. Komunitas Bambu, 2014
- Fananie, Zainuddin. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2001
- Herimanto dan Winarno. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011
- Ilham, Muhammad. *Budaya Lokal dalam Ungkapan Makassar dan Relevansinya Dengan Sarak*. Alauddin University Press: Makassar, 2013.
- Jabrohim dkk. 2009. *Cara Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jabrohim. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT Hanindita Graha Widya, 2003.
- Jupri (Nojeng :2019) *Taksonomi Budaya*.
- Mustari, Mohamad. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan Karakter*.
- Nadjua. Tanpa Tahun. *Buku Pintar Berpuisi dan Berpantun*. Surabaya: Triana Media.
- Narwoko, Dwi J., dan Bagong Sujanto. *Teks Pengantar dan Terapan Edisi Kedua*, Jakarta: Media Group. 2004
- Nuraliah. 2017. *"Makna Simbolik Dalam Prosesi Saeyyang Pattuddu Etnik Mandar"*. Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Tadulako

- Nurannisa. 2017. *"Tradisi Kalindaqdaq Di Balanipa Kabupaten Polewali Mandar (Studi Unsur-Unsur Islam)"*. Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin
- Parwin. 2016. *"Fungsi Media Rakyat "Kalindaqdaq" Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam Di Masyarakat Desa Betteng Kecamatan Pambong Kabupaten Majene"*. Komunida: Media Komunikasi Dan Dakwah
- Pradopo, Rahmat Djoko. 2003 *.Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Media.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Sastra dan Cultural Studies Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Salam, Burhanuddin. 2000. *Etika Individu Pola Dasar Filsafat Moral*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Santosa, Wijaya Heru dan Sri Wahyuningtyas. *Pengantar Apresiasi Prosa*. Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.
- Saryono. 2009. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Setiadi, Elly M., dkk. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana, 2006 Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2011
- Siswantoro. 2010. *Metodolog Penelitian sastra; Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Sjam, Sarbin. *Bungai RAMPAI Kebudayaan Mandar dari ALANIPA*. Tinambung: Yayasan MahaputraMandar, 1997.
- Soeroso, M. S, Andreas. *Sosiologi I*, Jakarta: Yudhistira. 2006
- Suherli dkk. 2015. *Buku Guru Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemendikbud.
- Syahrir, Nurlina. *Seni Tradisional Sulawesi Selatan*, Makassar: Lamacca Press, 2003.
- Tarigan, Henry Guntur. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa, 2009.
- Tato, Syahrir. *Pusaka Warisan Budaya Indonesia*; El Shaddai: Makassar, 2009.
- Taylor, Burnett, Edward. *The Primitive Culture*, NewYork: Harper & Brothers, 1958.
- Teeuw. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Waluyo, Herman J. 2002. *Apresiasi Puisi Panduan untuk Pelajar dan Mahasiswa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Yunus (2015:59) *Buku Guru Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemendikbud

Anonim. "Nilai Sosial" dalam http://id.wikipedia.org/wiki/Nilai_sosial (diunduh pada tanggal 1 April 2020 pukul 21:24 WITA)





LAMPIRAN

NO.	Tema	Data	Nilai Sosial	Sumber
1.	<i>Kalindaqdaq</i> <i>Mappakaingaq</i> (kritik sosial)	Jika ada orang tua Genit kembali Ambilkan sendok nasi Pukulkan ke tengkuknya	Nilai Rohani Adapun Nilai sosial yang terkandung dalam <i>kalindaqdaq</i> ini yaitu nilai rohani, terkhusus pada nilai moral. Sebab <i>kalindaqdaq</i> tersebut menyampaikan pesan agar para orang tua tidak genit dan mengingat tanggung jawabnya.	Buku "Mengenal kesyahduan <i>Kalindaqdaq</i> Mandar di Balanipa" oleh A.M. Sarbin Sjam
		Walaupun anak, meskipun cucu Sekalipun cibirang tulang, kendatipun turunan Menandang kobokan Orang yang tak pernah menduduki fungsi	Nilai Rohani Adapun Nilai Sosial yang terkandung dalam <i>kalindaqdaq</i> ini yaitu nilai rohani, terkhusus pada nilai moral. Sebab <i>kalindaqdaq</i> tersebut menjelaskan bahwa semua manusia memiliki hak dan kewajiban yang sama, tidak ada yang membedakan, meskipun berasal dari keturunan <i>maraqdia</i> (bangsawan).	Buku "Mengenal kesyahduan <i>Kalindaqdaq</i> Mandar di Balanipa" oleh A.M. Sarbin Sjam
		Bagaimana bumi tidak akan kiamat Dunia tidak akan tenggelam Tandang pisang yang di bawah Disangka tanda pisang yang di atas	Nilai Rohani Adapun Nilai sosial yang terkandung dalam <i>kalindaqdaq</i> ini yaitu nilai rohani, terkhusus pada nilai kebenaran dan empiris. Sebab <i>kalindaqdaq</i> di atas menjelaskan tentang sifat manusia yang baru mengetahui sedikit hal sudah merasa tahu segalanya.	Buku "Mengenal kesyahduan <i>Kalindaqdaq</i> Mandar di Balanipa" oleh A.M. Sarbin Sjam

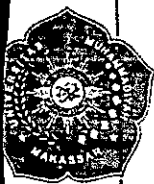
2.	<i>Kalindaqdaq Pipatudu</i> (Nasihah)	<p>Rejeki harus dicari Dan harus dibuatkan titian</p> <p>Tidak ada rejeki Yang datang dengan sendirinya</p>	<p>Adapun Nilai sosial yang terkandung dalam <i>kalindaqdaq</i> ini yaitu nilai Vital, sebab <i>kalindaqdaq</i> tersebut menjelaskan bahwa rejeki itu harus dicari dan diusahakan, karena rejeki tidak datang dengan sendirinya.</p>	<p>Buku "Mengenal kesyahduan <i>Kalindaqdaq</i> Mandar di Balanipa" oleh A.M. Sarbin Sjam</p>
		<p>Jika ada rejeki yang kau peroleh Jangan dihamburkan Sebab tidak selamanya rejeki itu Akan selalu ada</p>	<p>Nilai Rohani Adapun Nilai Sosial yang terkandung dalam <i>kalindaqdaq</i> ini yaitu Nilai Rohani, terkhusus pada Nila Moral. Sebab <i>Kalindaqdaq</i> di atas menjelaskan bahwa jika ada rejeki yang diperoleh maka harus dimanfaatkan sebaik mungkin, tidak menghambur-hamburkan atau boros.</p>	<p>Buku "Mengenal kesyahduan <i>Kalindaqdaq</i> Mandar di Balanipa" oleh A.M. Sarbin Sjam</p>
		<p>Walau harus menyeberang lautan Tidur laksana burung Demi mengusahakan Rejeki dari yang maha kuasa</p>	<p>Nilai Vital Adapun Nilai Sosial yang terkandung dalam <i>kalindaqdaq</i> ini yaitu Nilai Vital, sebab dalam <i>Kalindaqdaq</i> ini menjelaskan tentang usaha dalam mencari rejeki. Banyak orang yang rela merantau mencari pekerjaan demi mengusahakan rejeki.</p>	<p>Buku "Mengenal kesyahduan <i>Kalindaqdaq</i> Mandar di Balanipa" oleh A.M. Sarbin Sjam</p>

					Buku "Mengenal kesyahduan <i>Kalindaqdaq</i> Mandar di Balanipa" oleh A.M. Sarbin Sjam
3.	<i>Kalindaqdaq Pangino</i> (<i>Puisi Humor</i>)	Aku-ini-pahlawan Perihal kue Terangkatnya toples Habis,bersih,disikat tanpa sisa	Adapun Nilai Sosial yang terkandung dalam <i>kalindaqdaq</i> ini yaitu Nilai Rohani, terkhusus pada Nilai Moral. -Sebab- <i>kalindaqdaq</i> di atas menjelaskan tentang kerakusan, pembelajaran yang dapat diambil yaitu agar kita senantiasa menjaga sikap, meskipun kita sangat menyukai suatu makanan tapi harus menyimpan sedikit rasa malu agar tidak menghabisinya.		Buku "Mengenal kesyahduan <i>Kalindaqdaq</i> Mandar di Balanipa" oleh A.M. Sarbin Sjam
		Aku ini anak sekolah Perihal buku tulis Siap untuk dibaca Sedia untuk ditulisi	Nilai Jasmani Adapun Nilai Sosial yang terkandung dalam <i>kalindaqdaq</i> ini yaitu Nilai Material, sebab pada <i>kalindaqdaq</i> di atas menjelaskan tentang keharusan bagi anak sekolah agar memanfaatkan buku tulis sesuai dengan fungsinya.		Buku "Mengenal kesyahduan <i>Kalindaqdaq</i> Mandar di Balanipa" oleh A.M. Sarbin Sjam
		Jika petani kopra meninggal Jangan dibungkus dengan kain kafan Kafani saja sabut kelapa Passukkeang jadi nisannya	Nilai Jasmani Adapun Nilai Sosial yang terkandung dalam <i>kalindaqdaq</i> ini yaitu Nilai Material, sebab pada <i>kalindaqdaq</i> menjelaskan tentang cara mengenang jasa para pekerja melalui alat yang digunakan.		Buku "Mengenal kesyahduan <i>Kalindaqdaq</i> Mandar di Balanipa" oleh A.M. Sarbin Sjam

4.	<i>Kalindaqdaq-paelle</i> (<i>Puisi Satirik</i>)	<p>Telah bertandang seekor kucing tikus</p> <p>—Yang-mengaku-utusan—</p> <p>Sudahlah, pulanglah dulu</p> <p>Disini tidak ada tulang ikan</p>	<p>Adapun Nilai Sosial yang terkandung dalam <i>kalindaqdaq</i> ini yaitu Nilai Moral. Sebab pada <i>kalindaqdaq</i> di atas menjelaskan agar kita tahu waktu dalam bertamu, karena bertamu juga memiliki adab.</p>	<p>Buku “Mengenal kesyahduan <i>Kalindaqdaq</i> Mandar di Balanipa” oleh A.M. Sarbin Sjam</p>
		<p>Baru ada di ambang pintu</p> <p>Si besar lambung</p> <p>Kucing terusir</p> <p>Ditimpah hembusan nafasnya</p>	<p>Nilai Rohani</p> <p>Adapun Nilai Sosial yang terkandung dalam <i>kalindaqdaq</i> ini yaitu Nilai Rohani, terkhusus pada Nilai Moral. Sebab pada <i>kalindaqdaq</i> di atas menjelaskan tentang kerkusan, namun ini lebih ditunjukkan pada fisik seseorang.</p>	<p>Buku “Mengenal kesyahduan <i>Kalindaqdaq</i> Mandar di Balanipa” oleh A.M. Sarbin Sjam</p>
		<p>Lewat di jalan si Kaco</p> <p>Memikul peti kosong</p> <p>Mau di kata</p> <p>Datang dari pulau Jawa</p>	<p>Nilai Rohani</p> <p>Adapun Nilai Sosial yang terkandung dalam <i>kalindaqdaq</i> ini yaitu Nilai Rohani, terkhusus pada Nilai Moral. Sebab pada <i>kalindaqdaq</i> di atas menjelaskan tentang sikap tidak baik dan mau di kata, sikap yang ditunjukkan secara tidak langsung membohongi masyarakat karena dengan sengaja membawa koper sambil berjalan keliling kampung agar</p>	<p>Buku “Mengenal kesyahduan <i>Kalindaqdaq</i> Mandar di Balanipa” oleh A.M. Sarbin Sjam</p>

			kenyataannya tidak pergi sama sekali.		
5.	<i>Kalindaqdaq</i> <i>Masaala(Puisi Religi)</i>	Tidak akan dipikul sembahyang Tidak akan dijinjing wudhu Itulah dia Sukar dilaksanakan	Nilai Rohani Adapun Nilai Sosial yang terkandung dalam <i>kalindaqdaq</i> ini yaitu Nilai Rohani, terkhusus pada Nilai Religius. Sebab pada <i>kalindaqdaq</i> di atas menjelaskan tentang sulitnya manusia dalam melaksanakan kewajibannya kepada Tuhan untuk shalat.	Buku “Mengenal kesyahduan <i>Kalindaqdaq</i> Mandar di Balanipa” oleh A.M. Sarbin Sjam	
		Akhirat tempat yang sebenarnya Dunia ini hanya pinjaman Ibarat musyafir Sekadar singgah untuk berteduh	Nilai Rohani Adapun Nilai Sosial yang terkandung dalam <i>kalindaqdaq</i> ini yaitu Nilai Rohani, terkhusus pada Nilai Religius. Sebab pada <i>kalindaqdaq</i> di atas mengingatkan kita bahwa kehidupan ini hanya sementara, dan kita hanya ibarat berteduh di dunia. Maka kita harus mengingat akhirat dan tidak terlena pada kehidupan dunia.	Buku “Mengenal kesyahduan <i>Kalindaqdaq</i> Mandar di Balanipa” oleh A.M. Sarbin Sjam	
		Dari kubur memberi isyarat Hendaklah menyiapkan obor Sebab di liang kubur Gelap gulita tiada taranya	Nilai Rohani Adapun Nilai Sosial yang terkandung dalam <i>kalindaqdaq</i> ini yaitu Nilai Rohani, terkhusus pada Nilai Religius. Sebab pada <i>kalindaqdaq</i> kita mengingatkan agar kita mempersiapkan dari sebelum menuju ke alam kubur, adapun obor yang dimaksud yaitu shalat. Pelajaran yang	Buku “Mengenal kesyahduan <i>Kalindaqdaq</i> Mandar di Balanipa” oleh A.M. Sarbin Sjam	

			tidak kekal, kita semua akan meninggal makanya harus mempersiapkan diri sebelum menuju -kematian.	
6.	<p><i>Kalindaqdaq</i> <i>Pettommuaneang</i> <i>(Puisi Patriotisme)</i></p>	<p>Lebih baik berpisah Badan dan kepala Dari pada mengingkari Ungkapan yang telah diucapkan</p>	<p>Nilai Rohani Adapun Nilai Sosial yang terkandung dalam <i>kalindaqdaq</i> ini yaitu Nilai Rohani, terkhusus Nilai Moral. Sebab pada <i>kalindaqdaq</i> ini menjelaskan agar kita selalu menjaga perkataan dan tidak berbicara dua kali</p>	<p>Buku “Mengenal kesyahduan <i>Kalindaqdaq</i> Mandar di Balanipa” oleh A.M. Sarbin Sjam</p>
		<p>Sekali bahtera layar terkembang Karam dan hancur tak dihiraukan Asal tidak gempar tersiar Balik surut ke pangkalan semula</p>	<p>Nilai Vital Adapun Nilai Sosial yang terkandung dalam <i>kalindaqdaq</i> ini yaitu Nilai Vital, sebab pada <i>kalindaqdaq</i> di atas menjelaskan tentang semangat dalam melakukan aktivitas.</p>	<p>Buku “Mengenal kesyahduan <i>Kalindaqdaq</i> Mandar di Balanipa” oleh A.M. Sarbin Sjam</p>
		<p>Bukan pahlawan Bila harus ada keris terselip di pinggang Karena keadilan dan kebenaranlah Yang dikatakan ksatria</p>	<p>Nilai Rohani Adapun Nilai Sosial yang terkandung dalam <i>kalindaqdaq</i> ini yaitu Nilai Rohani terkhusus pada Nilai Moral. Sebab pada <i>kalindaqdaq</i> ini menjelaskan tentang sikap yang sebenarnya sebagai laki-laki.</p>	<p>Buku “Mengenal kesyahduan <i>Kalindaqdaq</i> Mandar di Balanipa” oleh A.M. Sarbin Sjam</p>



بسم الله الرحمن الرحيم

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Ahmad Zuhdi
NIM : 10533796515
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Pembimbing : 1. Dr. M. Agus, M.Pd
2. Dr. Asis Nojeng, M.Pd
Judul Skripsi : Nilai Sosial dalam Sastra *Kalindaqdaq* Mandar (Sosiologi Sastra)

No.	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
1.	10-0-2020	Rumusan masalah, tujuan penelitian, cara teknik referensi, teknik penelitian, perbaikan, dan daftar pustaka	
2.	22-0-2020	teknik penulisan, pertanyaan perbaikan, daftar pustaka	
3.	24-0-2020	ACC Ujian Skripsi	

Catatan:

Mahasiswa dapat mengikuti Ujian skripsi jika telah melakukan pembimbingan minimal 3 (tiga) kali dan skripsi telah di setujui kedua pembimbing.

Ketua Prodi Pendidikan Bahasa
dan Sastra Indonesia


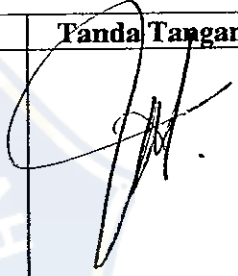
Dr. Munirah, M.Pd.
NBM.951 576



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Ahmad Zuhdi
NIM : 10533796515
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Pembimbing : 1. Dr. M. Agus, M.Pd
2. Dr. Asis Nojeng, M.Pd
Judul Skripsi : Nilai Sosial dalam Sastra *Kalindaqdaq* Mandar (Sosiologi Sastra)

No.	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
3.	21-8-2020		

Catatan:

Mahasiswa dapat mengikuti Ujian skripsi jika telah melakukan pembimbingan minimal 3 (tiga) kali dan skripsi telah di setujui kedua pembimbing.

Ketua Prodi Pendidikan Bahasa
dan Sastra Indonesia


Dr. Munirah, M.Pd.
NBM.951 576



HALAMAN PENGESAHAN

Mahasiswa yang bersangkutan:

Dengan Judul : **Nilai Sosial dalam Sastra *Kalindaqdaq* Mandar (Sosiologi Sastra)**

Nama : AHMAD ZUHDI
Nim : 10533796515
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti ulang Skripsi ini dinyatakan telah memenuhi persyaratan untuk diujikan dihadapan tim penguji Ujian Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, Agustus 2020

Diketahui :

Pembimbing I,

Dr.M. Agus, M.Pd

Pembimbing II,

Dr. Asis Nojeng, M.Pd.

Mengetahui

Dekan FKIP

Unismuh Makassar

Erwin Akil, M.Pd., Ph.D.
NBM. 860 934

Ketua Prodi Pendidikan

Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Munirah, M.Pd.
NBM. 951 576



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Ahmad Zuhdi
NIM : 10533796515
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Pembimbing : 1. Dr. M. Agus, M.Pd
2. Dr. Asis Nojeng, M.Pd
Judul Skripsi : Nilai Sosial dalam Sastra Kalindaqdaq Mandar (Sosiologi Sastra)

No.	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
1.	10-0-2020	Rumusan masalah, tujuan penelitian, cara teknik referensi, teknis penulisan, pembahasan, dan kesimpulan	
2.	22-0-2020	teknis penulisan, pertanyaan pembahasan, daftar pustaka	
3.	24-0-2020	ACC ujian skripsi	

Catatan:

Mahasiswa dapat mengikuti Ujian skripsi jika telah melakukan pembimbingan minimal 3 (tiga) kali dan skripsi telah di setujui kedua pembimbing.

Ketua Prodi Pendidikan Bahasa
dan Sastra Indonesia

Dr. Munirah, M.Pd.
NBM.951 576



HALAMAN PENGESAHAN

Mahasiswa yang bersangkutan:

Dengan Judul : **Nilai Sosial dalam Sastra *Kalindaqdaq* Mandar (Sosiologi Sastra)**

Nama : AHMAD ZUHDI
Nim : 10533796515
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti ulang Skripsi ini dinyatakan telah memenuhi persyaratan untuk diujikan dihadapan tim penguji Ujian Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, Agustus 2020

Diketahui :

Pembimbing I,

Dr.M. Agus, M.Pd

Pembimbing II,

Dr. Asis Nojeng, M.Pd.

Mengetahui

Dekan FKIP

Unismuh Makassar

Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
NBM. 860 934

Ketua Prodi Pendidikan

Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Munirah, M.Pd.
NBM. 951 576

RIWAYAT HIDUP



Ahmad Zuhdi, Dilahirkan di Katumbangan kabupaten Polewali Mandar pada tanggal 21 Desember 1997, dari pasangan Ayahanda Alimbahri. dan Ibunda Marwah. Penulis masuk Taman kanak-kanak pada tahun 2001 di TK PGRI Katumbangan Lemo dan tamat pada tahun 2003, tamat SDN 009 Katumbangan pada tahun 2009, tamat SMPN Katumbangan lemo tahun 2012 dan tamat SMAN 1 Camapalagian tahun 2015. Pada tahun yang sama (2015), Penulis melanjutkan pendidikan pada program Strata satu (S1) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

LEMBAGA PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN